

**POLA KOMUNIKASI INTERPERSONAL PENGASUH
YAYASAN PANTI ASUHAN PUTRI 'AISYIYAH MEDAN
DALAM MEMBANGUN KARAKTER ISLAMI
PADA ANAK ASUH**

SKRIPSI

OLEH:

AYU ALFIZA MARGOLANG

228530164



**PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS MEDAN AREA
MEDAN
2026**

Dipindai dengan CamScanner

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Document Accepted 5/8/26

Access From (repository.uma.ac.id)5/8/26

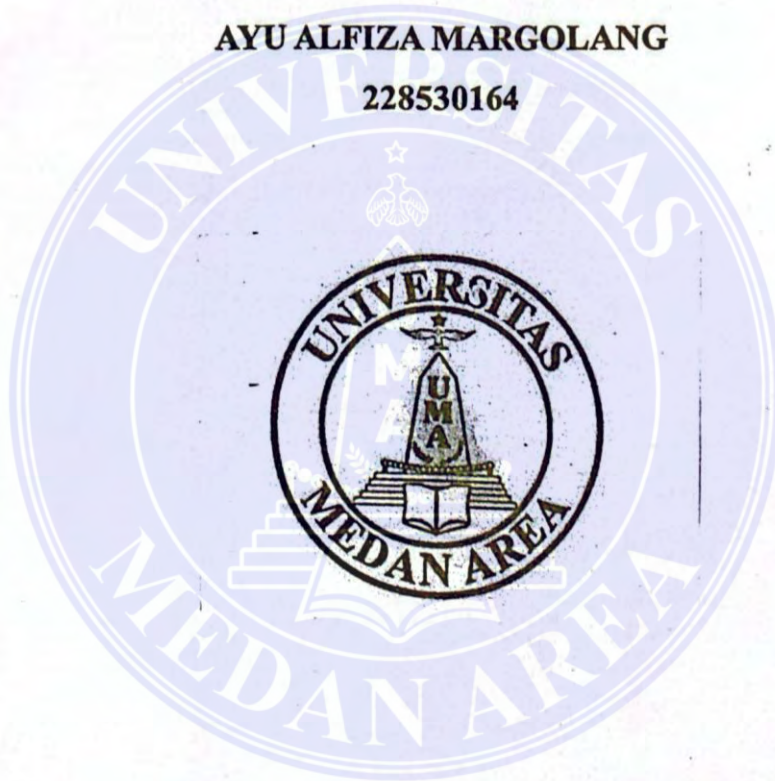
**POLA KOMUNIKASI INTERPERSONAL PENGASUH
YAYASAN PANTI ASUHAN PUTRI 'AISYIYAH MEDAN
DALAM MEMBANGUN KARAKTER ISLAMI
PADA ANAK ASUH**

SKRIPSI

OLEH:

AYU ALFIZA MARGOLANG

228530164



**PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS MEDAN AREA
MEDAN
2026**

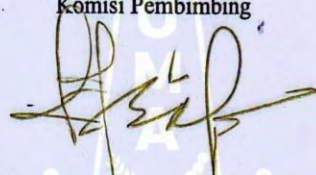
Dipindai dengan CamScanner

LEMBAR PENGESAHAN

- Judul Penelitian : POLA KOMUNIKASI INTERPERSONAL PENGASUH
YAYASAN PANTI ASUHAN PUTRI 'AISYIYAH MEDAN
DALAM MEMBANGUN KARAKTER ISLAMI PADA ANAK
ASUH

Nama : Ayu Alfiza Margolang
NPM : 228530164
Program Studi : Ilmu Komunikasi
Fakultas : Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Disetujui Oleh
Komisi Pembimbing



Dr. Abdul Haris, S.Ag. M.Si.,
Pembimbing



Arief Lubis, S.sos. M.I.P.

Dekan



Rehia K. Isabella Barus, S.Sos., M.SP.

Ka. Prodi

Tanggal Lulus : 04 Maret 2026



Dipindai dengan CamScanner

HALAMAN PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa skripsi yang saya susun, sebagai syarat memperoleh gelar sarjana merupakan hasil karya tulis saya sendiri. Adapun bagian-bagian tertentu dalam penulisan skripsi ini yang saya kutip dari hasil karya orang lain telah dituliskan sumbernya secara jelas sesuai dengan norma, kaidah, dan etika penulisan ilmiah. Saya bersedia menerima sanksi pencabutan gelar akademik yang saya peroleh dan sanksi-sanksi lainnya dengan peraturan yang berlaku, apabila di kemudian hari ditemukan adanya plagiat dalam skripsi ini.

Medan, 04 Maret 2026



Ayu Alfiza Margolang

228530164

**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
TUGAS AKHIR/SKRIPSI/TESIS UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai sivitas akademik Universitas Medan Area, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ayu Alfiza Margolang
NPM : 228530164
Program Studi : Ilmu Komunikasi
Fakultas : Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Jenis karya : Tugas Akhir/Skripsi/Tesis

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Medan Area **Hak Bebas Royalti Noneksklusif (*Non-exclusive Royalty-Free Right*)** atas karya ilmiah saya yang berjudul : ***"POLA KOMUNIKASI INTERPERSONAL PENGASUH YAYASAN PANTI ASUHAN PUTRI 'AISYIAH MEDAN DALAM MEMBANGUN KARAKTER ISLAMI PADA ANAK ASUH"***. Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini Universitas Medan Area berhak menyimpan, mengalihmedia/format-kan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (database), merawat, dan memublikasikan tugas akhir/skripsi/tesis saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Medan

Pada tanggal : 04 Maret 2026

Yang menyatakan



Ayu Alfiza Margolang

 Dipindai dengan CamScanner

ABSTRAK

Orang tua memiliki peran penting dalam pendidikan dan pembentukan karakter anak. Namun, anak yang kehilangan orang tua berada dalam kondisi rentan secara emosional dan psikologis sehingga memerlukan dukungan dari lembaga sosial seperti panti asuhan. Dalam hal ini, komunikasi interpersonal antara pengasuh dan anak asuh menjadi unsur utama dalam menciptakan lingkungan pengasuhan yang mendukung pembentukan karakter Islami. Yayasan Panti Asuhan Putri 'Aisyiyah Medan menjalankan fungsi pengganti keluarga dengan menekankan pembinaan moral, pendidikan, dan nilai-nilai Islam melalui interaksi sehari-hari. Menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, hasil penelitian menunjukkan bahwa pola komunikasi interpersonal yang terjalin antara pengasuh dan anak asuh di Yayasan Panti Asuhan Putri 'Aisyiyah Medan merupakan pola komunikasi yang efektif, dialogis, dan partisipatif. Komunikasi yang dibangun tidak bersifat otoriter, melainkan persuasif dan humanis, sehingga menciptakan hubungan yang dilandasi kepercayaan, kedekatan emosional, serta rasa saling menghargai. Pembentukan karakter dilakukan melalui pembiasaan, keteladanan, dan penguatan nilai Ilahiyah dan Insaniyah, yang tercermin dalam sikap jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli, dan kerja sama.

Kata kunci: komunikasi interpersonal, pengasuh, anak asuh, karakter Islami

ABSTRACT

Parents play an important role in the education and character building of children. However, children who have lost their parents are emotionally and psychologically vulnerable and therefore need support from social institutions such as orphanages. In this case, interpersonal communication between caregivers and foster children is a key element in creating a nurturing environment that supports Islamic character building. The Putri 'Aisyiyah Medan Orphanage Foundation acts as a substitute family by emphasizing moral guidance, education, and Islamic values through daily interactions. Using a descriptive qualitative approach, the results of the study show that the pattern of interpersonal communication between caregivers and foster children at the Putri 'Aisyiyah Medan Orphanage Foundation is an effective, dialogical, and participatory communication pattern. The communication established is not authoritarian, but rather persuasive and humanistic, creating relationships based on trust, emotional closeness, and mutual respect. Character building is carried out through habituation, exemplary behavior, and the reinforcement of divine and human values, which are reflected in attitudes of honesty, discipline, responsibility, care, and cooperation.

Keywords: interpersonal communication, caregivers, foster children, Islamic character

KATA PENGANTAR

Puji syukur saya panjatkan ke hadirat Allah SWT atas limpahan rahmat, hidayat, serta nikmat kesehatan dan kesempatan yang diberikan, sehingga saya dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik dan tepat waktu. Tak lupa, shalawat serta salam senantiasa tercurahkan kepada junjungan kita, Nabi Muhammad SAW, yang telah membawa cahaya kebenaran bagi seluruh umat manusia.

Skripsi ini berjudul “*Pola Komunikasi Interpersonal Pengasuh Yayasan Panti Asuhan Putri ‘Aisyiyah Medan Dalam Membangun Karakter Islami Pada Anak Islam*”. Penulisan skripsi ini dilakukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana pada Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Medan Area. Saya menyadari bahwa perjalanan dalam menyelesaikan skripsi ini bukanlah hal yang mudah. Banyak tantangan dan rintangan yang harus dihadapi, tetapi dengan dukungan dan bantuan bagi berbagai pihak, saya dapat menyelesaikannya dengan baik. Oleh karena itu, dengan penuh rasa syukur, saya ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Yayasan Pendidikan Haji Agus Salim, Universitas Medan Area, yang telah memberikan fasilitas pendidikan yang mendukung perjalanan akademik saya.
2. Bapak Prof. Dr. Dadan Ramdan, M.Eng., M.Sc., selaku Rektor Universitas Medan Area, yang telah memimpin institusi ini dengan baik sehingga saya dapat memperoleh ilmu yang berharga.
3. Dr. Yurial Arief Lubis, S.Sos, M.AP., selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Medan Area, atas segala arahnya selama saya menempuh pendidikan di fakultas ini
4. Dr. Rehia K. Isabella Barus, S.Sos, M.SP., selaku Kepala Program Studi Ilmu Komunikasi, yang telah memberikan dukungan akademik dan arahan selama proses perkuliahan saya.
5. Dr. Abdul Haris, S.Ag, M.Si., selaku dosen pembimbing yang dengan sabar telah memberikan bimbingan, motivasi, serta saran yang sangat berarti dalam penyusunan skripsi ini.

6. Kedua Orang tua Saya, Bapak alm. Rusdan Margolang dan Ibu Erlina, Saya ingin menyampaikan rasa terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada kedua orang tua tercinta atas segala doa, dukungan, dan cinta kasih yang selalu diberikan. Tanpa diduga dan diragukan lagi, mereka telah memberikan semangat dan motivasi yang luar biasa dalam perjalanan penulisan skripsi ini. Cinta dan pengorbanan kalian adalah alasan aku terus berjuang.
7. Orang tua angkat Saya, Bapak H. M. Erwin Siregar, SE, MBA., yang telah memberikan saya kasih sayang, Perhatian, motivasi, serta dukungan yang sangat baik. Terima kasih telah menjadi pelindung dan pahlawan dalam hidupku. Saya bersyukur memiliki orang tua angkat sebaik Bapak.
8. Yayasan Panti Asuhan Putri 'Aisyiyah sebagai informan penelitian yang telah memberikan waktu dan kesempatan kepada saya untuk bisa menyelesaikan penelitian skripsi penulis.
9. Seluruh Dosen dan Staff Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Medan Area, yang telah memberikan ilmu, wawasan, serta inspirasi selama masa perkuliahan saya.
10. Terima Kasih Keluarga tercinta, Abang, kakak, adek dan keluarga yang telah mendukung dan menemani penulis selama menulis penelitian skripsi baik dalam kesulitan maupun kebahagiaan. Terima kasih atas kesabaran, perhatian, dan motivasi yang tak terhingga, serta selalu memberikan semangat saat penulis merasa lelah dan ragu.
11. Kepada kakak tercinta, Liza Umami. Terima Kasih sudah menjadi sosok yang berharga di atas perjuangan ini dan selalu berusaha memberikan yang terbaik untuk adikmu, kasih sayang dan dukungan mu sangat berarti dalam perjalanan ini. Terimakasih atas semua doa, Ikhlas dan sabarmu selama ini, kehadiranmu adalah kekuatan yang tak tergantikan bagi penulis.
12. Terima Kasih untuk sahabat saya Tasya Salsabila, sudah selalu ada, mendengarkan keluh kesah, memberikan semangat, dukungan tiada henti dan membantu penulis dalam segala hal selama penyelesaian skripsi ini.

13. Rekan-rekan seperjuangan Arini, Areina, Adinda, Ilda, Ridha, Luthfiyah, May, Ananta, shanti yang telah menjadi bagian dari perjalanan akademik saya, memberikan semangat, dukungan, dan kebersamaan yang tak terlupakan bagi penulis.
14. Terima kasih Kepada Wanita manis, sederhana, dan kuat yaitu diri saya sendiri, Ayu Alfiza Margolang. Terima kasih atas perjalanan Panjang yang telah dilalui sampai sejauh ini, banyak proses yang sudah dilalui, banyak air mata yang sudah dihapus pakai tangan sendiri, banyak Lelah dan keluh kesah yang dipendam sendiri. Sampai detik ini, kuat karena diri sendiri yang selalu mengusahakan semua hal agar terlihat baik-baik saja. Bangga untuk setiap langkah kecilku, meskipun mudah menangis tapi tidak berhenti mencoba dan menyerah. Selamat merayakan kecemasan-kecemasan di tangga berikutnya, selamat berpetualang di level kehidupan selanjutnya, selamat berperang dengan pertanyaan 'kapan' yang tidak ada ujungnya. Tidak ada yang lebih indah dari menyaksikan proses dan pertumbuhan diri sendiri.

Saya menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, saya sangat terbuka untuk kritik dan saran yang membangun demi kesempurnaan karya ini ke depannya. Semoga ilmu yang saya peroleh selama masa kuliah dapat bermanfaat tidak hanya bagi diri saya sendiri, tetapi juga bagi keluarga, masyarakat, bangsa dan Negara.

Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Medan, 05 Februari
2026

Penulis

Ayu Alfiza Margolang
NPM.228530164

DAFTAR ISI

ABSTRAK	iv
ABSTRACT	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR GAMBAR	xiv
BAB I	1
PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang	1
1.2. Fokus Penelitian	9
1.3. Rumusan Masalah	9
1.4. Tujuan Penelitian	9
1.5. Manfaat Penelitian	10
1.5.1. Manfaat Teoritis	10
1.5.2. Manfaat Praktis	10
1.5.3. Manfaat Akademis	11
BAB II	12
TINJAUAN PUSTAKA	12
2.1. Komunikasi	12
2.2. Komunikasi Interpersonal	14
2.2.1. Pengertian Komunikasi Interpersonal	14
2.2.2. Proses Komunikasi Interpersonal	15
2.2.3. Tujuan Komunikasi Interpersonal	17
2.2.4. Indikator Komunikasi Interpersonal	19
2.3. Pengasuh	21
2.4. Anak Asuh	24
2.5. Karakter Islami	25
2.6. Penelitian Terdahulu	27
2.7. Kerangka Berpikir	33
BAB III	35
METODOLOGI PENELITIAN	35
3.1. Jenis Penelitian	35
3.2. Lokasi dan Waktu Penelitian	36
3.3. Jenis dan Sumber Data	38
3.3.1. Data Primer	38
3.3.2. Data Sekunder	41
3.4. Teknik Pengumpulan Data	41
3.5. Teknik Analisis Data	44
3.6. Teknik Keabsahan Data	48

BAB IV	50
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	50
4.1. Gambaran Objek Penelitian	50
4.1.1. Sejarah Panti Asuhan Putri ‘Aisyiyah Medan	50
4.1.2. Visi dan Misi Panti Asuhan Putri ‘Aisyiyah Medan	51
4.1.3. Struktur Organisasi Sosial Panti Asuhan Putri ‘Aisyiyah Medan	52
4.1.4. Data Santri pada Panti Asuhan Putri ‘Aisyiyah Medan	53
4.2. Profil Informan	57
4.3. Hasil Penelitian	59
4.3.1. Proses Komunikasi Interpersonal antara Pengasuh dan Anak Asuh	59
4.3.2. Pola Komunikasi Interpersonal antara Pengasuh dan Anak Asuh	77
4.3.3. Faktor Pendukung Komunikasi Interpersonal Pengasuh dalam Membangun Karakter Islami Anak Asuh	100
4.3.4. Hambatan Komunikasi Interpersonal Pengasuh dalam Membangun Karakter Islami Anak Asuh	102
4.3.5. Upaya dalam Mengatasi Hambatan Komunikasi Interpersonal Pengasuh dalam Membangun Karakter Islami Anak Asuh	103
4.4. Pembahasan	106
4.4.1. Pola Komunikasi Interpersonal antara Pengasuh dan Anak Asuh di Yayasan Panti Asuhan Putri ‘Aisyiyah Medan	106
4.4.2. Pembentukan Karakter Islami Anak Asuh oleh Pengasuh di Yayasan Panti Asuhan Putri ‘Aisyiyah Medan	110
BAB V	113
KESIMPULAN DAN SARAN	113
5.1. Kesimpulan	113
5.2. Saran	114
DAFTAR PUSTAKA	116
LAMPIRAN	120

DAFTAR TABEL

Tabel 2. 1 Penelitian Terdahulu.....	28
Tabel 3. 1 Waktu Penelitian.....	37
Tabel 4. 1 Data Santri pada Panti Asuhan Putri ‘Aisyiyah Medan	54



DAFTAR GAMBAR

Gambar 2. 1 Kerangka Berpikir	34
Gambar 4. 1 Struktur Organisasi Panti Asuhan Putri ‘Aisyiyah Medan.....	52



BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Orang tua berfungsi sebagai pendidik pertama bagi anak. Interaksi dan keterlibatan orang tua di rumah sangat berpengaruh terhadap kualitas pendidikan anak-anak mereka. Penelitian menunjukkan bahwa kualitas pendidikan dapat diukur dari seberapa baik hubungan antara lembaga pendidikan dan orang tua. Keterlibatan orang tua terbukti sangat penting dalam mendukung pendidikan anak. Selain itu, orang tua juga berperan dalam perkembangan bahasa anak, yang kritis untuk kemajuan akademik dan sosial di masa depan (Fono et al., 2023).

Ketika anak-anak kehilangan salah satu atau kedua orang tua, mereka sering kali menghadapi kesulitan dalam menyesuaikan diri. Yatim piatu adalah kelompok yang rentan. Mereka tidak hanya kehilangan perlindungan fisik tetapi juga dukungan emosional dan pendidikan dari orang tua mereka. Sebuah studi menunjukkan bahwa kurangnya kasih sayang dan perhatian dari orang tua yang seharusnya memberikan bimbingan dapat menyebabkan masalah kesehatan mental dan emosional yang serius pada anak yatim piatu (Praekanata et al., 2023). Ini menunjukkan betapa pentingnya peran orang tua dalam memberikan lingkungan yang aman dan stabil bagi anak-anak.

Anak-anak yang kehilangan orang tuanya umumnya membutuhkan dukungan tambahan dari masyarakat maupun lembaga sosial agar mereka dapat tumbuh dan mengembangkan potensinya secara optimal. Yayasan sosial memiliki peran penting dalam memberikan pendidikan, bimbingan moral, serta nilai-nilai kehidupan yang sesuai bagi anak-anak yatim (Pangestu et al., 2024). Selain itu,

perlindungan sosial juga dibutuhkan untuk menjamin pemenuhan hak-hak anak yatim piatu, khususnya dalam proses pemulihan psikologis dan sosial setelah kehilangan orang tua (Retnaningsih, 2021).

Panti asuhan atau Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) memainkan peranan penting dalam memberikan dukungan bagi anak-anak yang kehilangan orang tua. Sesuai dengan respons Kementerian Sosial Republik Indonesia, panti asuhan bertanggung jawab untuk memberi perlindungan serta pemenuhan kebutuhan dasar, pendidikan, dan pembinaan moral serta sosial yang dibutuhkan oleh anak-anak yang terlantar dan tanpa keluarga. Dalam konteks ini, berbagai penelitian menunjukkan bahwa fungsi panti asuhan sangat krusial untuk perkembangan anak-anak tersebut.

Salah satu aspek terpenting dari peranan panti asuhan adalah dalam pemenuhan kebutuhan afeksi dan psikologis anak. Menurut Munthe & Raharjo (2018), pemenuhan kebutuhan afeksi di panti asuhan berkaitan erat dengan peningkatan kemandirian dan kepercayaan diri anak, di mana anak-anak merasa lebih nyaman dan berdaya dalam menjalani aktivitas mereka sehari-hari. Hal ini penting karena berjauhan dari orang tua bisa berdampak pada rasa aman anak, sehingga dukungan emosional yang diberikan panti asuhan menjadi sangat vital.

Lebih lanjut, penelitian yang dilakukan oleh Hakim (2022) menunjukkan bahwa pendamping sosial di LKSA juga berperan dalam memastikan bahwa kebutuhan fisik, psikologis, dan pendidikan anak terlantar terpenuhi. Dukungan dari pendamping sosial ini membantu anak-anak untuk dapat beradaptasi dan tumbuh dengan baik dalam lingkungan yang dianggap sebagai pengganti orang tua, sehingga fungsi sosial mereka juga dapat terjaga dan berkembang.

Peran panti asuhan dalam pendidikan dan pembentukan moral juga sangat ditekankan. Nurjannah & Toni (2023) menggambarkan bagaimana panti asuhan menjadi tempat yang mengajarkan pendidikan moral bagi anak-anak yang tidak memiliki keluarga, sehingga mereka tetap dapat memiliki arah dan tujuan dalam hidup. Ini menunjukkan bahwa tujuan panti asuhan tidak hanya berfungsi sebagai tempat tinggal, tetapi juga sebagai lembaga yang membentuk karakter dan kepribadian anak-anak.

Meskipun panti asuhan berfungsi sebagai pengganti peran orang tua, kenyataannya anak-anak yang tinggal di dalamnya sering menghadapi tantangan sosial dan ekonomi yang kompleks. Tanpa kehadiran orang tua, beban psikologis dan emosional mereka dapat menjadi lebih berat. Anak-anak di panti asuhan umumnya berasal dari latar belakang keluarga yang sulit, seperti kemiskinan, penelantaran, atau kehilangan orang tua, sehingga mereka membutuhkan pendampingan dan perhatian khusus agar tetap memiliki kesempatan yang sama untuk berkembang. Hal ini sejalan dengan temuan Rahayu & Marini (2022) yang menekankan pentingnya pendampingan pendidikan bagi anak-anak terlantar dan terpinggirkan sebagai bentuk pemenuhan hak-hak dasar mereka dalam memperoleh pendidikan yang layak.

Salah satu lembaga yang menjalankan fungsi pengasuhan tersebut adalah Panti Asuhan Aisyiyah Medan. Dalam pelaksanaannya, Panti Asuhan Putri Aisyiyah Kota Medan memberikan pelayanan pengasuhan kepada anak-anak dengan berbagai latar belakang permasalahan sosial, seperti anak yatim, piatu, yatim piatu, fakir miskin, serta anak mu'allaf. Sistem pengasuhan yang diterapkan tidak hanya berfokus pada pemenuhan kebutuhan dasar, tetapi juga mencakup

pembinaan pendidikan formal, penguatan nilai-nilai keagamaan, pengembangan moral, serta pembentukan karakter Islami. Melalui pola pengasuhan yang berlandaskan nilai-nilai Islam, panti asuhan ini berupaya menciptakan lingkungan yang aman, terarah, dan kondusif guna mendukung pertumbuhan fisik, emosional, sosial, dan spiritual anak-anak asuh.

Dalam praktik pengasuhan sehari-hari, keberhasilan proses pembinaan tersebut sangat dipengaruhi oleh kualitas komunikasi yang terjalin antara pengasuh dan anak asuh. Komunikasi menjadi sarana utama dalam menyampaikan nilai, membangun kedekatan, serta membimbing perilaku anak. Berdasarkan hasil observasi awal dan wawancara dengan pengasuh Panti Asuhan Aisyiyah Medan, ditemukan bahwa penanaman nilai-nilai Islam umumnya dilakukan melalui komunikasi interpersonal dalam bentuk nasihat, keteladanan, dan dialog personal. Namun demikian, respons anak asuh terhadap pendekatan tersebut tidak selalu seragam. Perbedaan latar belakang pengalaman hidup dan karakter masing-masing anak sering kali memunculkan tantangan tersendiri bagi pengasuh dalam membangun kedekatan emosional dan menanamkan nilai-nilai akhlak secara optimal.

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa komunikasi interpersonal di lingkungan panti asuhan merupakan proses yang kompleks dan dinamis. Interaksi antara pengasuh dan anak asuh tidak hanya dipengaruhi oleh metode penyampaian pesan, tetapi juga oleh kondisi psikologis, pengalaman masa lalu, serta kesiapan emosional anak dalam menerima bimbingan. Fenomena inilah yang melatarbelakangi ketertarikan peneliti untuk mengkaji lebih mendalam mengenai strategi komunikasi interpersonal yang diterapkan pengasuh dalam membentuk

karakter anak asuh di Panti Asuhan Aisyiyah Medan, termasuk faktor-faktor yang mendukung dan menghambat efektivitas proses tersebut.

Secara konseptual, menurut Joseph A. DeVito (dalam Anggraini et al. 2022), komunikasi interpersonal merupakan interaksi yang terjadi antara dua individu yang memiliki hubungan personal dan saling memengaruhi satu sama lain. Komunikasi ini mencakup pertukaran pesan secara langsung (tatap muka) yang memungkinkan terjadinya pemahaman emosional dan sosial. Bentuk komunikasi ini dikenal dengan istilah komunikasi diadik, seperti interaksi antara ibu dan anak, dokter dan pasien, atau pewawancara dan narasumber. Dalam konteks panti asuhan, komunikasi interpersonal berfungsi untuk membangun kedekatan emosional, menumbuhkan rasa aman, serta memperkuat kepercayaan antara pengasuh dan anak asuh.

Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa komunikasi interpersonal yang baik antara pengasuh dan anak asuh berpengaruh signifikan terhadap rasa percaya diri dan kesejahteraan emosional anak-anak. Menurut Zain et al., (2022), komunikasi yang efektif dapat menciptakan hubungan yang harmonis dan meningkatkan keterlibatan anak-anak dalam kegiatan sosial di panti asuhan. Namun, penelitian tersebut belum secara spesifik membahas bentuk komunikasi interpersonal, sehingga diperlukan referensi tambahan yang lebih mendalam untuk memperkuat temuan tersebut.

Fauzan (2024) menegaskan bahwa kualitas komunikasi di panti asuhan sangat dipengaruhi oleh strategi komunikasi yang diterapkan oleh pengasuh. Komunikasi yang jujur, terbuka, dan suportif memungkinkan anak-anak merasa aman dan nyaman dalam mengekspresikan diri, sekaligus membantu pengasuh

mengidentifikasi permasalahan psikologis yang mungkin dihadapi oleh anak-anak asuh.

Dalam konteks panti asuhan, komunikasi interpersonal memiliki peran yang sangat penting dalam proses pembentukan karakter dan kepribadian anak-anak asuh. Menurut Puspita (2023), pengasuh yang memiliki kemampuan komunikasi yang baik mampu memberikan dukungan emosional, pendidikan moral, dan bimbingan sosial secara lebih efektif. Melalui komunikasi interpersonal, anak-anak merasa dihargai, diterima, dan diperhatikan, sehingga tercipta lingkungan yang kondusif bagi perkembangan karakter positif mereka.

Setiap anak asuh datang dengan latar belakang dan pengalaman hidup yang berbeda, sering kali melibatkan trauma emosional seperti kekerasan dalam keluarga atau kehilangan kasih sayang orang tua. Dalam kondisi seperti ini, pengasuh perlu menerapkan pendekatan komunikasi yang terbuka, empatik, dan penuh kasih sayang. Hal ini sejalan dengan penelitian Winata et al., (2022) yang menegaskan bahwa psikoedukasi dapat meningkatkan kualitas komunikasi antara pengasuh dan anak asuh, sehingga membantu anak dalam mengekspresikan perasaan dan mengelola emosi mereka. Melalui komunikasi yang hangat dan lingkungan yang aman, pengasuh dapat membantu anak-anak mengatasi trauma serta membangun kembali rasa percaya diri mereka.

Dari perspektif komunikasi, penerapan strategi komunikasi yang efektif oleh pengasuh tidak hanya mendukung proses pembelajaran anak, tetapi juga memperkuat penanaman nilai-nilai moral dan sosial. Hasil penelitian Puspita (2023) menunjukkan bahwa komunikasi interpersonal yang baik dapat mendorong keterbukaan diri anak asuh, yang pada akhirnya membantu mereka

mengembangkan karakter dan rasa tanggung jawab pribadi. Anak-anak yang merasa nyaman dalam berinteraksi dengan pengasuh cenderung menunjukkan motivasi belajar yang lebih tinggi dan partisipasi aktif dalam kegiatan sosial di panti asuhan.

Penelitian Arafiddiin & Fitri (2024) menjelaskan bahwa penerapan pendekatan komunikasi berbasis akhlak oleh pengasuh dapat membantu anak asuh memahami nilai-nilai moral dan spiritual yang penting dalam kehidupan. Melalui metode ini, anak-anak tidak hanya belajar mengenali identitas diri mereka, tetapi juga belajar menjalin hubungan sosial yang positif dengan lingkungan sekitarnya.

Dalam perspektif pendidikan Islam, pembentukan karakter yang baik atau akhlak mahmudah merupakan hasil dari pengasuhan yang berlandaskan nilai-nilai Al-Qur'an dan Sunnah. Proses ini membutuhkan keteladanan moral, pola asuh yang positif, dan lingkungan komunikasi yang mendukung. Nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, kasih sayang, dan disiplin menjadi pondasi utama yang ditanamkan melalui interaksi sehari-hari antara pengasuh dan anak asuh.

Pandangan ini diperkuat oleh Nasihin (2024) yang menekankan pentingnya pendidikan Islam dalam membentuk karakter anak-anak tanpa pengasuhan orang tua. Ia menjelaskan bahwa panti asuhan berbasis pendidikan Islam tidak hanya berfokus pada pengajaran agama, tetapi juga pada pembentukan kepribadian yang kuat dan berakhlak mulia. Dalam hal ini, pengasuh berperan sebagai teladan moral yang menerapkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari, sehingga anak-anak dapat meniru perilaku positif tersebut dalam keseharian mereka.

Selain itu, Winarti & Astuti (2022) juga menyoroti bahwa pendekatan komunikasi yang empatik dan terbuka berkontribusi besar terhadap pembentukan

karakter religius anak asuh. Mereka menegaskan bahwa lingkungan yang hangat dan interaksi yang penuh kasih dapat meningkatkan motivasi anak untuk mengamalkan nilai-nilai keagamaan dan moral dalam kehidupan sehari-hari.

Penelitian Puspita (2023) juga menegaskan bahwa komunikasi interpersonal yang efektif berperan dalam meningkatkan keterbukaan diri anak, yang membantu proses internalisasi nilai-nilai moral dan etika. Dengan komunikasi yang berkualitas, hubungan emosional antara pengasuh dan anak menjadi lebih erat, sehingga pembentukan karakter dapat berlangsung secara lebih alami dan mendalam.

Oleh karena itu, panti asuhan tidak hanya berfungsi sebagai lembaga perlindungan fisik, tetapi juga harus menjadi lingkungan pembinaan karakter yang berbasis teladan moral, komunikasi interpersonal yang efektif, dan nilai-nilai keislaman yang komprehensif. Melalui pendekatan tersebut, anak-anak asuh dapat berkembang secara akademis, emosional, moral, dan spiritual, serta tumbuh menjadi individu yang mandiri, berakhlak mulia, dan siap berkontribusi positif bagi masyarakat.

Berdasarkan penjelasan diatas, maka penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran mendalam mengenai bagaimana proses komunikasi interpersonal terjalin di lingkungan panti asuhan tersebut, strategi apa yang digunakan pengasuh dalam menanamkan nilai-nilai Islam, serta faktor pendukung dan penghambat yang memengaruhi efektivitas komunikasi tersebut dalam membentuk karakter anak asuh.

1.2. Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini adalah pola komunikasi interpersonal antara pengasuh dan anak asuh di Yayasan Panti Asuhan Aisyiyah Medan dalam membangun karakter Islam. Penelitian ini menitikberatkan pada proses dan pola komunikasi yang dilakukan pengasuh dalam menanamkan nilai-nilai Islam kepada anak asuh, serta faktor-faktor yang mendukung dan menghambat efektivitas komunikasi tersebut.

1.3. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan fokus penelitian di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pola komunikasi interpersonal yang terjalin antara pengasuh dan anak asuh di Yayasan Panti Asuhan Putri 'Aisyiyah Medan?
2. Bagaimana karakter islam yang dibangun oleh pengasuh Yayasan Panti Asuhan Putri 'Aisyiyah Medan pada anak asuh?

1.4. Tujuan Penelitian

Sebuah penelitian mempunyai tujuan atau sasaran yang dicapai oleh setiap tindakan penelitian. Dari latar belakang dan rumusan masalah yang telah diuraikan, maka yang menjadi tujuan dalam penelitian ini yaitu:

1. Menganalisis bagaimana pola komunikasi interpersonal antara pengasuh dan anak asuh di Yayasan Panti Asuhan Aisyiyah Medan.
2. Menganalisis bagaimana karakter islam yang dibangun oleh pengasuh Yayasan Panti Asuhan Putri 'Aisyiyah Medan pada anak asuh.

1.5. Manfaat Penelitian

1.5.1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah ilmu pengetahuan dalam bidang komunikasi, khususnya komunikasi interpersonal dalam konteks lembaga sosial keagamaan. Hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan teori-teori komunikasi interpersonal yang menekankan pada aspek pembentukan karakter dan internalisasi nilai-nilai Islam dalam interaksi sosial.

Selain itu, temuan penelitian ini diharapkan mampu menjadi rujukan bagi pengembangan konsep komunikasi efektif antara pengasuh dan anak asuh, serta memperluas pemahaman tentang bagaimana komunikasi interpersonal berperan dalam membentuk perilaku, sikap, dan karakter individu, terutama di lingkungan panti asuhan. Dengan demikian, penelitian ini juga berpotensi memberikan sumbangan ilmiah terhadap pengembangan kajian komunikasi Islam dan pendidikan karakter di ranah akademik.

1.5.2. Manfaat Praktis

Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan dan rekomendasi kepada pengasuh maupun pengelola Yayasan Panti Asuhan Aisyiyah Medan dalam meningkatkan kualitas komunikasi interpersonal yang dibangun dengan anak asuh. Melalui pemahaman terhadap pola komunikasi yang efektif, pengasuh dapat lebih mudah menanamkan nilai-nilai keislaman, kedisiplinan, empati, serta tanggung jawab kepada anak asuh.

Selain itu, penelitian ini dapat menjadi bahan refleksi bagi pihak yayasan dalam mengevaluasi strategi pembinaan dan pendekatan komunikasi yang digunakan selama ini, sehingga dapat menciptakan lingkungan pengasuhan yang lebih harmonis, edukatif, dan berorientasi pada pembentukan karakter Islami. Hasil penelitian ini juga dapat menjadi inspirasi bagi lembaga-lembaga sosial lain yang memiliki tujuan serupa dalam pembinaan anak-anak yatim dan dhuafa agar dapat menerapkan pola komunikasi yang efektif dan berlandaskan nilai-nilai keagamaan.

1.5.3. Manfaat Akademis

Dari sisi akademis, penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi tambahan bagi mahasiswa, dosen, dan peneliti yang tertarik untuk meneliti topik-topik seputar komunikasi interpersonal, pendidikan karakter, maupun komunikasi dalam lembaga keagamaan dan sosial. Hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan kajian dalam pengembangan literatur ilmiah, penulisan karya ilmiah, maupun penyusunan penelitian lanjutan yang relevan dengan tema komunikasi Islam dan pembentukan karakter.

Selain itu, penelitian ini juga dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan kurikulum atau mata kuliah yang berkaitan dengan komunikasi antarpribadi, komunikasi dakwah, dan manajemen lembaga sosial, dengan menambahkan konteks nyata dari praktik komunikasi yang terjadi di lapangan. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memberikan nilai teoritis dan praktis, tetapi juga berfungsi sebagai bahan akademik yang bermanfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan dan pendidikan tinggi di bidang komunikasi.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Komunikasi

Menurut Abidin (2022), komunikasi merupakan proses interaksi yang terjadi dalam kehidupan manusia, di mana individu secara aktif terlibat dalam kegiatan bertukar informasi, gagasan, maupun perasaan. Dalam pandangan biologis, komunikasi juga dapat dipahami sebagai kecenderungan manusia untuk bertindak dan merespons terhadap berbagai rangsangan sosial yang muncul di lingkungannya.

Secara etimologis, istilah komunikasi berasal dari bahasa Inggris *communication*, yang berakar dari bahasa Latin *communicare*, yang berarti “membagi sesuatu dengan orang lain,” “memberitahukan,” atau “berhubungan.” Dengan demikian, komunikasi pada dasarnya menggambarkan aktivitas saling berbagi pesan, pikiran, atau perasaan antara dua pihak atau lebih melalui berbagai bentuk interaksi seperti percakapan, pertukaran pendapat, maupun kerja sama (Abidin, 2022).

Komunikasi dapat berlangsung secara satu arah maupun dua arah. Komunikasi satu arah cenderung kurang efektif karena hanya melibatkan satu pihak yang aktif, sementara komunikasi dua arah dinilai lebih efektif karena kedua belah pihak saling berinteraksi secara timbal balik melalui proses dialog yakni satu pihak berbicara sementara pihak lain mendengarkan, dan sebaliknya (Abidin, 2022).

Beberapa ahli komunikasi juga memberikan definisi yang beragam, di antaranya (Abidin, 2022):

1. Sarah Trenholm dan Arthur Jensen menyatakan bahwa komunikasi adalah proses di mana sumber mengirimkan pesan kepada penerima melalui suatu saluran.
2. Hoveland, Janis, dan Kelley mendefinisikan komunikasi sebagai proses di mana seseorang (komunikator) menyampaikan stimulus, biasanya berupa kata-kata, dengan tujuan memengaruhi atau mengubah perilaku orang lain.
3. Gode menjelaskan bahwa komunikasi adalah proses yang membuat sesuatu yang semula hanya dimiliki oleh satu orang menjadi diketahui oleh dua orang atau lebih.
4. Ruesch mengartikan komunikasi sebagai proses yang menghubungkan satu bagian kehidupan dengan bagian lainnya.

Dari berbagai definisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa komunikasi memiliki sejumlah karakteristik utama, yaitu:

1. Merupakan suatu proses yang berkesinambungan.
2. Dilakukan secara sadar dan bertujuan.
3. Memerlukan partisipasi serta kerja sama antara pihak-pihak yang terlibat.
4. Bersifat simbolis, karena menggunakan tanda atau lambang tertentu untuk menyampaikan makna.
5. Bersifat transaksional, di mana setiap pihak berperan sebagai pengirim sekaligus penerima pesan.
6. Dapat melampaui batas ruang dan waktu.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa komunikasi adalah proses penyampaian pesan dari satu individu kepada individu lain melalui tahapan tertentu, dengan tujuan mencapai kesepahaman bersama. Proses ini hanya akan efektif apabila terdapat kejelasan maksud antara komunikator dan komunikan, sehingga dapat meminimalkan terjadinya gangguan atau kesalahpahaman dalam pertukaran pesan tersebut.

2.2. Komunikasi Interpersonal

2.2.1. Pengertian Komunikasi Interpersonal

Beberapa ahli komunikasi memberikan definisi mengenai komunikasi interpersonal. Menurut Joseph A. DeVito (dalam Anggraini et al., 2022), komunikasi interpersonal adalah komunikasi yang berlangsung antara dua individu yang memiliki hubungan yang sudah terbentuk dengan jelas; kedua pihak tersebut memiliki keterhubungan satu sama lain. Dengan kata lain, komunikasi interpersonal merupakan bentuk interaksi tatap muka antara dua orang di mana masing-masing pihak saling memengaruhi persepsi dan sikap satu sama lain. Bentuk paling dasar dari komunikasi interpersonal ini dikenal dengan istilah komunikasi diadik, seperti percakapan antara ibu dan anak, dokter dengan pasien, atau pewawancara dengan narasumber.

Sementara itu, Deddy Mulyana (dalam Anggraini et al., 2022) mendefinisikan komunikasi antarpribadi sebagai proses komunikasi tatap muka yang memungkinkan para pesertanya menangkap reaksi lawan bicara secara langsung, baik melalui pesan verbal maupun nonverbal. Dalam karya lain, Mulyana (dalam Anggraini et al., 2022) menegaskan bahwa komunikasi interpersonal melibatkan dua orang yang berinteraksi secara

langsung — seperti antara suami dan istri, dua rekan kerja, dua sahabat, atau guru dengan murid.

Komunikasi interpersonal dipandang sebagai bentuk komunikasi yang paling efektif karena memungkinkan terjadinya umpan balik secara langsung. Tubbs dan Moss (dalam Anggraini et al., 2022) juga menjelaskan bahwa sebagian besar komunikasi sehari-hari, baik berupa percakapan santai, basa-basi, maupun interaksi informal lainnya, termasuk dalam kategori komunikasi interpersonal. Bentuk komunikasi ini juga mencakup hubungan antar manusia yang paling dekat dan penuh makna, misalnya antara dua orang yang memiliki ikatan emosional yang kuat.

Maka berdasarkan keseluruhan definisi para ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa komunikasi interpersonal adalah suatu proses pertukaran pesan antara dua individu yang memiliki hubungan sosial tertentu melalui interaksi tatap muka, baik secara verbal maupun nonverbal, dengan tujuan untuk saling memahami, memengaruhi, dan membangun hubungan yang bermakna.

2.2.2. Proses Komunikasi Interpersonal

Menurut Effendy (dalam Prihatini, 2024) proses komunikasi merupakan tahapan-tahapan yang menggambarkan terjadinya suatu kegiatan komunikasi antara pengirim pesan dan penerima pesan. Secara sederhana, proses ini menjelaskan bagaimana sebuah pesan disusun, dikirim, diterima, dipahami, hingga mendapatkan tanggapan dari pihak lain. Menurut Effendy (dalam Prihatini, 2024), ada beberapa tahapan dalam proses komunikasi interpersonal yaitu:

1. Keinginan untuk berkomunikasi.

Proses komunikasi diawali dengan adanya dorongan dari seorang komunikator untuk menyampaikan gagasan, ide, atau perasaannya kepada orang lain.

2. Penyandian (*encoding*) oleh komunikator.

Pada tahap ini, komunikator mengubah ide atau pikirannya menjadi simbol, kata, atau bentuk pesan tertentu yang dapat dipahami oleh penerima. Proses ini juga mencakup pemilihan cara dan gaya penyampaian pesan agar maknanya jelas dan mudah diterima.

3. Pengiriman pesan.

Komunikator kemudian menyampaikan pesan melalui saluran komunikasi tertentu, baik secara langsung (tatap muka) maupun tidak langsung (melalui media seperti telepon, surat, atau pesan digital). Pemilihan saluran komunikasi biasanya disesuaikan dengan kebutuhan, karakteristik komunikan, ketersediaan media, serta konteks situasi.

4. Penerimaan pesan.

Pada tahap ini, pesan yang dikirim oleh komunikator diterima oleh komunikan melalui pancaindra atau media yang digunakan.

5. Penyandian balik (*decoding*) oleh komunikan.

Komunikan menafsirkan dan memahami makna pesan yang diterimanya. Proses decoding ini sangat bergantung pada pengalaman, pengetahuan, dan latar belakang penerima pesan.

6. Umpan balik (*feedback*).

Setelah memahami isi pesan, komunikasikan memberikan respon atau tanggapan kepada komunikator. Tanggapan ini bisa berupa tindakan, ucapan, atau ekspresi tertentu. Umpan balik juga menandai dimulainya siklus komunikasi baru, sehingga proses komunikasi bersifat berkelanjutan.

Secara keseluruhan, proses komunikasi dimulai dari pemikiran komunikator, diubah menjadi pesan yang disampaikan menggunakan simbol tertentu, baik secara langsung maupun melalui media, hingga akhirnya diterima dan ditafsirkan oleh komunikan yang kemudian memberikan respon.

2.2.3. Tujuan Komunikasi Interpersonal

Komunikasi interpersonal merupakan suatu aktivitas yang berorientasi pada pencapaian tujuan tertentu. Setiap individu melakukan komunikasi ini dengan maksud dan motivasi yang beragam. Menurut Effendy ada beberapa tujuan komunikasi interpersonal antara lain sebagai berikut (Prihatini, 2024):

1. Menunjukkan perhatian terhadap orang lain.

Seseorang berinteraksi dengan cara menyapa, menanyakan kabar, atau berbincang ringan sebagai bentuk kepedulian, serta untuk menghindari kesan tertutup atau acuh.

2. Mengenali diri sendiri.

Komunikasi interpersonal juga menjadi sarana untuk memahami dan menilai diri sendiri melalui tanggapan atau umpan balik dari

orang lain, misalnya dengan saling berbagi tentang perasaan, minat, serta harapan pribadi.

3. Memperoleh pengetahuan tentang dunia luar.

Melalui komunikasi interpersonal, seseorang dapat memperoleh informasi baru dan memperluas wawasan dari pengalaman atau cerita orang lain.

4. Membangun dan menjaga hubungan sosial.

Sebagai makhluk sosial, manusia memerlukan interaksi untuk menjalin serta mempertahankan hubungan yang harmonis dengan lingkungan sekitarnya.

5. Mempengaruhi sikap dan perilaku.

Komunikasi interpersonal berfungsi sebagai sarana penyampaian pesan yang bertujuan mengubah pandangan, pendapat, maupun perilaku seseorang, baik secara langsung maupun melalui perantara media.

6. Mencari hiburan dan mengisi waktu luang.

Berbincang santai, bercanda, atau bertukar cerita ringan dengan teman menjadi cara untuk melepas penat, menambah suasana rileks, serta menciptakan keseimbangan dari rutinitas sehari-hari yang serius.

7. Mencegah kesalahpahaman (*miscommunication*).

Komunikasi interpersonal memungkinkan seseorang menjelaskan secara langsung maksud atau pesan yang mungkin menimbulkan

salah tafsir, sehingga dapat meminimalisir konflik atau kesalahpahaman.

8. Memberikan dukungan atau bantuan emosional.

Dalam konteks tertentu, komunikasi interpersonal berfungsi sebagai sarana konseling informal, seperti ketika seseorang berbagi perasaan atau masalah dengan sahabat untuk mendapatkan masukan dan solusi yang menenangkan.

Secara keseluruhan, setiap individu dapat memiliki lebih dari satu tujuan dalam setiap aktivitas komunikasi interpersonal yang dilakukan, tergantung pada konteks, kebutuhan, dan hubungan dengan lawan bicaranya.

2.2.4. Indikator Komunikasi Interpersonal

Menurut Joseph A. Devito (dalam Prihatini, 2024), terdapat beberapa indikator yang menunjukkan terjadinya komunikasi interpersonal yang efektif. Indikator tersebut meliputi keterbukaan (*openness*), perilaku positif (*positiveness*), empati (*empathy*), perilaku suportif (*supportiveness*), dan kesetaraan (*equality*). Penjelasan masing-masing indikator adalah sebagai berikut:

1. Keterbukaan (*Openness*)

Keterbukaan mencerminkan kesediaan seseorang untuk membagikan informasi pribadi yang biasanya bersifat tertutup, selama hal tersebut layak untuk diungkapkan. Individu yang terbuka juga bersedia memberikan tanggapan secara jujur terhadap situasi yang dihadapi, mengakui perasaan serta pikirannya sendiri, dan bertanggung jawab atas apa yang disampaikan.

2. Perilaku positif (*Positiveness*)

Sikap positif dalam diri seseorang akan tercermin melalui pesan yang disampaikan. Individu dengan pandangan positif cenderung memberikan apresiasi terhadap orang lain dan menciptakan suasana komunikasi yang menyenangkan, misalnya dengan mengungkapkan rasa senang saat berinteraksi. Sebaliknya, sikap negatif seperti ketidaksabaran atau keluhan dapat mengganggu kenyamanan lawan bicara dan menghambat jalannya komunikasi.

3. Empati (*Empathy*)

Empati merupakan kemampuan untuk menempatkan diri pada posisi orang lain, memahami perasaan, pengalaman, serta sudut pandang mereka. Semakin dalam pemahaman terhadap orang lain, semakin besar pula kemampuan untuk menyesuaikan cara berkomunikasi secara tepat. Empati juga dapat ditunjukkan secara nonverbal melalui ekspresi wajah, kontak mata, gerak tubuh, maupun sentuhan yang penuh perhatian dan sesuai dengan konteks.

4. Perilaku suportif (*Supportiveness*)

Hubungan interpersonal akan berjalan efektif apabila didukung oleh perilaku yang suportif. Sikap suportif dapat diwujudkan dengan berbicara secara deskriptif (menjelaskan tanpa menghakimi), bersikap spontan (tidak manipulatif dan apa adanya), serta terbuka terhadap pandangan lain (tidak kaku pada

pendapat sendiri). Dengan demikian, komunikasi akan lebih jujur, terbuka, dan saling menghargai.

5. Kesetaraan (*Equality*)

Kesetaraan dalam komunikasi berarti adanya pengakuan bahwa setiap pihak memiliki nilai dan martabat yang sama, meskipun mungkin berbeda dalam hal penampilan, kemampuan, atau status sosial. Dengan saling menghormati dan menerima perbedaan, komunikasi interpersonal dapat berlangsung dalam suasana yang sejajar dan saling menghargai kontribusi masing-masing pihak.

2.3. Pengasuh

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), istilah asuh berarti menjaga, membimbing, dan memimpin, sedangkan mengasuh diartikan sebagai kegiatan merawat dan mendidik anak kecil. Sementara itu, pengasuh adalah individu yang menjalankan tugas untuk mengasuh, baik sebagai orang tua, wali, maupun lembaga yang memiliki tanggung jawab dalam memberikan perawatan dan pendidikan. Dengan demikian, pengasuh dapat dipahami sebagai pihak yang memiliki peran penting dalam membimbing, merawat, serta menjaga perkembangan anak-anak di bawah tanggung jawabnya.

Pengasuh memiliki fungsi yang hampir sama dengan orang tua, terutama dalam hal mendidik, melindungi, dan memberikan kasih sayang kepada anak. Di panti asuhan, pengasuh berperan sebagai pengganti orang tua dengan memberikan perhatian, cinta, serta bimbingan moral dan spiritual agar anak asuh tetap merasakan kehangatan keluarga meski hidup dalam lingkungan lembaga sosial.

Menurut Baharun (2016), keluarga memiliki pengaruh besar terhadap keberhasilan pendidikan anak. Oleh karena itu, pendidikan dalam keluarga harus menjadi perhatian utama dan mendapatkan pembinaan yang berkelanjutan agar tujuan pendidikan tercapai secara maksimal. Dalam konteks panti asuhan, tanggung jawab ini diemban oleh pengasuh yang berfungsi sebagai pengganti peran orang tua di rumah.

Sebagaimana halnya orang tua, pengasuh di panti asuhan memiliki tanggung jawab yang luas terhadap anak asuhnya, seperti memelihara dan membesarkan mereka, memberikan perlindungan dan jaminan kesehatan, mendidik dengan ilmu dan keterampilan yang berguna, serta membimbing agar anak tumbuh menjadi pribadi yang bahagia di dunia dan akhirat melalui pendidikan agama yang kuat.

Sementara itu, menurut Wagnel dan Funk (dalam Ramadhan et al., 2024), kegiatan mengasuh mencakup proses menjaga dan memberikan bimbingan kepada anak menuju tahap kedewasaan melalui pendidikan, pemberian makanan, dan perhatian yang tepat. Sebelum menjalankan tanggung jawab tersebut, seorang pengasuh juga harus memiliki etika, kebiasaan baik, serta kepribadian yang dapat dijadikan contoh. Pengasuh bertanggung jawab membentuk perilaku dan karakter anak asuh dengan cara mengambil alih fungsi orang tua yakni membimbing, mendidik, serta merawat anak agar mampu mengembangkan potensinya, memiliki kepribadian yang baik, dan berperan aktif di masyarakat sebagai generasi penerus bangsa.

Berdasarkan tanggung jawab tersebut, pengasuh memiliki beberapa peran utama, antara lain (Ramadhan et al., 2024):

1. Sebagai pendidik, pengasuh menjadi panutan bagi anak asuh maupun lingkungan sekitar. Sifat tanggung jawab, kedisiplinan, dan kewibawaan harus tertanam dalam diri pengasuh agar dapat menjadi contoh yang baik.
2. Sebagai pembimbing, pengasuh berperan mengarahkan anak untuk membentuk pribadi yang positif, seperti mengajarkan shalat berjamaah, membaca Al-Qur'an, melatih kedisiplinan, serta menumbuhkan sikap peduli sosial.
3. Sebagai pembina, pengasuh dituntut menunjukkan sikap dan perilaku yang menginspirasi agar dapat diteladani oleh anak asuh.
4. Sebagai motivator, pengasuh berperan dalam menumbuhkan semangat belajar dan bekerja keras pada anak, serta menanamkan keyakinan bahwa kesuksesan dicapai melalui usaha dan ketekunan.
5. Sebagai teladan, pengasuh harus menjaga ucapan dan perbuatan karena anak cenderung meniru perilaku orang di sekitarnya.
6. Sebagai penasehat, pengasuh menggantikan peran orang tua dalam memberikan arahan dan solusi terhadap berbagai persoalan yang dihadapi anak asuh, serta menjadi sosok yang dipercaya dan bisa diandalkan.
7. Sebagai pelatih, pengasuh berperan dalam melatih keterampilan anak baik dalam aspek intelektual maupun motorik agar potensi dan bakat anak dapat berkembang secara optimal.

2.4. Anak Asuh

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), anak diartikan sebagai keturunan kedua atau seseorang yang lahir di suatu tempat tertentu. Berdasarkan Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002, anak adalah individu yang belum berusia 18 tahun, termasuk juga anak yang masih berada dalam kandungan.

Sementara itu, anak asuh merupakan anak yang berasal dari latar belakang yatim, piatu, yatim piatu, terlantar, atau berasal dari keluarga dengan kondisi ekonomi yang kurang mampu. Mereka tinggal dan terdaftar sebagai bagian dari suatu lembaga sosial yang memberikan bimbingan, perhatian, serta pendidikan yang bertujuan untuk mengembangkan potensi dan kepribadian mereka secara lebih baik. Anak sendiri merupakan anugerah dari Allah SWT yang dititipkan kepada orang tua. Karena itu, anak perlu dididik dan dibimbing agar tumbuh menjadi pribadi yang baik serta tidak menimbulkan gangguan terhadap ketertiban dan ketenteraman masyarakat. Anak juga merupakan sumber kebahagiaan dalam keluarga apabila berhasil dibesarkan dan dididik dengan penuh tanggung jawab.

Berdasarkan Peraturan Menteri Sosial Republik Indonesia Nomor 1 Tahun 2020 tentang pelaksanaan Peraturan Pemerintah Nomor 44 Tahun 2017 mengenai pengasuhan anak, pada Bab VI Pasal 55 dijelaskan bahwa terdapat beberapa kriteria anak asuh yang berhak menjalani pengasuhan di panti sosial, antara lain:

1. Anak yang keluarganya tidak mampu memberikan pengasuhan yang layak meskipun telah mendapat dukungan yang sesuai, serta mengabaikan atau melepaskan tanggung jawab terhadap anaknya;
2. Anak yang tidak memiliki keluarga atau keberadaan keluarganya tidak diketahui;

3. Anak korban kekerasan, perlakuan salah, penelantaran, atau eksploitasi;
4. Anak yang terpisah dari keluarganya akibat bencana;
5. Anak yang memerlukan perlindungan khusus lainnya.

Anak asuh yang datang dari berbagai latar belakang tersebut tentu memiliki kondisi psikologis yang berbeda-beda. Dalam proses pengasuhan, pengasuh seringkali menghadapi berbagai tantangan, terutama ketika anak menunjukkan kondisi psikologis tertentu, seperti (Fauziah et al., 2025):

1. Kurangnya rasa percaya diri, yang dapat disebabkan oleh kondisi fisik yang tidak sempurna, status sosial rendah, atau pengalaman hidup yang penuh kritik dan kekecewaan;
2. Sensitif dan mudah tersinggung, misalnya ketika status sosialnya dijadikan bahan ejekan, sehingga menimbulkan kemarahan atau perilaku menarik diri;
3. Kurang disiplin, ditandai dengan ketidakmampuan mengikuti aturan atau jadwal yang telah ditetapkan;
4. Kurang bersyukur atau sulit berterima kasih, yang sering muncul akibat latar belakang kehidupan yang keras dan minim kasih sayang.

2.5. Karakter Islami

Menurut Thomas Lickona, karakter dapat dipahami sebagai kemampuan seseorang untuk mengetahui kebaikan, mencintai kebaikan, dan melakukan kebaikan (*knowing the good, desiring the good, and doing the good*) (Syarif et al., 2024). Artinya, karakter tidak hanya berkaitan dengan pengetahuan tentang hal yang benar, tetapi juga melibatkan kemauan untuk berbuat baik serta kebiasaan untuk terus melakukannya dalam kehidupan sehari-hari.

Teladan utama dalam pembentukan karakter islami adalah Rasulullah SAW, yang akhlaknya merupakan cerminan sempurna dari ajaran Islam. Sebagaimana disebutkan dalam hadis riwayat Ahmad: “Sesungguhnya aku diutus ke dunia tidak lain untuk menyempurnakan akhlak yang mulia.” Akhlak memiliki peran yang sangat penting dalam kehidupan manusia karena pembinaan akhlak dimulai dari diri sendiri dan kemudian dapat menular kepada orang lain, hingga akhirnya membentuk masyarakat yang berakhlak baik. Dengan demikian, karakter Rasulullah SAW menjadi contoh ideal bagi seluruh umat Islam dalam membangun kepribadian yang luhur (Koni, 2017).

Nilai-nilai dasar dalam karakter islami dapat dibedakan menjadi dua kelompok utama (Indah & Ansori, 2017):

1. Nilai Ilahiyah (*hablum minallah*) – nilai yang berkaitan dengan hubungan manusia dengan Allah SWT, meliputi:
 - a. Iman, yaitu keyakinan yang teguh terhadap keberadaan dan kekuasaan Allah SWT.
 - b. Islam, yaitu sikap tunduk, pasrah, dan meyakini bahwa segala ketentuan Allah mengandung hikmah kebaikan.
 - c. Ihsan, yaitu kesadaran bahwa Allah selalu mengawasi setiap perbuatan manusia.
2. Nilai Insaniyah (*hablum minannas*) – nilai yang mengatur hubungan antar manusia, di antaranya:
 - a. Silaturahmi, menjalin kasih sayang dan hubungan baik sesama manusia.
 - b. At-Tawadhu', memiliki sifat rendah hati dan tidak sombong.

c. Al-Amanah, bersikap jujur dan dapat dipercaya.

Menurut Ari Ginanjar Agustian, setiap karakter positif pada dasarnya bersumber dari sifat-sifat mulia Allah SWT yang disebut Asmaul Husna. Dari banyaknya sifat tersebut, ia merangkumnya menjadi tujuh karakter utama, yaitu (Ependi, 2022):

1. Jujur, mampu menyampaikan kebenaran apa adanya;
2. Tanggung jawab, melaksanakan kewajiban dengan penuh kesadaran;
3. Disiplin, menaati aturan dan ketentuan yang berlaku;
4. Visioner, memiliki pandangan jauh ke depan dan cita-cita yang jelas;
5. Adil, bersikap objektif tanpa keberpihakan;
6. Peduli, memiliki kepekaan terhadap lingkungan dan orang lain;
7. Kerjasama, mampu bekerja sama dengan individu atau kelompok untuk mencapai tujuan bersama.

2.6. Penelitian Terdahulu

Kajian terhadap penelitian terdahulu dilakukan untuk memberikan gambaran umum mengenai penelitian yang telah dilakukan sebelumnya serta menjadi dasar pengembangan bagi penelitian yang sedang dirancang. Melalui telaah ini, peneliti dapat menemukan celah penelitian, memperkuat landasan teori, serta memastikan adanya unsur kebaruan (*novelty*) dalam penelitian yang dilakukan. Pada bagian ini, peneliti menampilkan hasil-hasil penelitian yang relevan, baik yang telah dipublikasikan maupun karya ilmiah seperti skripsi, tesis, dan disertasi. Dengan demikian, peneliti dapat menentukan posisi penelitiannya secara lebih jelas dalam konteks keilmuan yang sudah ada.

Tabel 2. 1 Penelitian Terdahulu

No.	Nama Penulis, Judul Penelitian, Tahun	Metode Penelitian	Hasil	Persamaan dan Perbedaan
1.	Lastri, Elviana, & Erni, “<i>Pola Komunikasi dalam Pembentukan Karakter Anak di Panti Asuhan Griya Yatim dan Dhuafa Bukittinggi</i>”, 2024 Dewantara : Jurnal Pendidikan Sosial Humaniora, 3 (1) (Lastri & Erni, 2024)	Kualitatif	Temuan menunjukkan bahwa komunikasi yang bersifat instruktif dan penuh kasih sayang, didukung oleh nilai-nilai budaya lokal, memainkan peran sentral dalam membentuk karakter anakanak. Adanya interaksi positif dan keterlibatan masyarakat memberikan dampak positif, sementara tantangan seperti keterbatasan sumber daya dan perubahan kontekstual diatasi melalui upaya adaptasi. Implikasi penelitian ini terkait dengan pengembangan program pelatihan di panti asuhan untuk memperkuat kualitas komunikasi dan mendukung proses pembentukan karakter anak-anak.	Persamaan: Penelitian ini sama-sama meneliti pola komunikasi dalam pembentukan karakter anak di panti asuhan, dengan fokus pada peran komunikasi yang penuh kasih sayang dan nilai-nilai sosial dalam membentuk perilaku positif anak. Perbedaan: Penelitian Lastri et.al menyoroti pengaruh nilai budaya lokal dan keterlibatan masyarakat dalam proses komunikasi, sedangkan penelitian yang akan dilakukan berfokus pada pola komunikasi interpersonal pengasuh dan anak asuh dalam membangun karakter Islam berdasarkan nilai-nilai religius, bukan budaya lokal.
2.	Fatimah Al Salamah, Muhammad N. Abdurrazaq, & Achmad Abrory Arief, “<i>Komunikasi Interpersonal Pengasuh Dalam</i>	Kualitatif	Hasil penelitian menyimpulkan, bahwa komunikasi interpersonal pengasuh Panti Sosial Asuhan Anak Putra Utama 3 menjadi sesuatu yang fundamental dilaksanakan dan merepresentasikan segala bentuk tindakan	Persamaan: Sama-sama membahas komunikasi interpersonal pengasuh dalam pembinaan akhlak anak asuh di panti asuhan, serta

	<i>Pembinaan Akhlak Pada Anak Asuh di Panti Sosial Asuhan Anak Putra Utama 3”</i>, 2024 Tabisyir: Jurnal Dakwah dan Sosial Humaniora, 5 (3). (Salamah et al., 2024)		yang dilaksanakan melalui pembinaan akhlak. Hal tersebut diwujudkan oleh pengasuh panti sosial melalui upaya-upaya pembinaan akhlak baik yang bersifat verbal maupun nonverbal. Sehingga, kendala yang dihadapi selama pembinaan akhlak dilaksanakan, dapat terselesaikan dengan baik.	menggunakan metode kualitatif untuk memahami makna dan proses interaksi tersebut. Perbedaan: Penelitian Fatimah et.al. lebih menekankan pada pembinaan akhlak secara umum, sementara penelitian yang akan dilakukan akan mengkaji pola komunikasi interpersonal yang digunakan pengasuh untuk membangun karakter Islami anak asuh, termasuk pendekatan verbal dan nonverbal yang mencerminkan nilai-nilai Islam.
3.	Theresia Rosario Sia Malen, Lukas Lebi Daga, & I. Gusti A.R.Pietriani, “<i>Pola Komunikasi Antarpribadi Pada Anak Panti Asuhan (Studi Kasus Pada Anak Asuh Di Panti Asuhan Sonaf Maneka Lasiana, Kota Kupang)</i>”, 2023 Deliberatio: Jurnal Mahasiswa Komunikasi, 3 (2).	Kualitatif	Hasil dari penelitian ini telah membuktikan bahwa pola komunikasi antarpribadi sangat efektif dalam membantu setiap pengasuh di panti asuhan untuk menjalin komunikasi yang positif dengan anak asuh. Melalui komunikasi antarpribadi ini juga, efektif dalam membantu setiap anak untuk membuka diri kepada para pengasuh mereka. Adapun faktor pendukung dalam Pola Komunikasi adalah keterbukaan, empati, dukungan dan rasa positif, sedangkan faktor penghambat adalah bahasa, intelegensi, tertutup dan	Persamaan: Kedua penelitian membahas pola komunikasi antarpribadi di lingkungan panti asuhan dan menekankan pentingnya komunikasi dalam membangun hubungan positif antara pengasuh dan anak asuh. Perbedaan: Penelitian Theresia et.al. menitikberatkan pada faktor-faktor yang mempengaruhi

	(Malen et al., 2023)		kepribadian.	efektivitas komunikasi antarpribadi (seperti keterbukaan, empati, dan dukungan), sedangkan penelitian yang akan dilakukan mengaitkan pola komunikasi interpersonal tersebut dengan tujuan pembentukan karakter Islam, bukan hanya efektivitas komunikasi semata.
4.	Arini Nurifani Khairunnisa, Dinda Maura Amanda, Fila Fakhira, Sayyidah Radia, & Abi Sopyan Febrianto, “<i>Analisis Pola Komunikasi Interpersonal dalam Proses Belajar Mengajar Menggunakan Hukum Prinsip Respect, Empathy, Audible, Clarity, dan Humble</i>”, 2023 Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran, 8 (2). (Khairunnisa et al., 2023)	Kualitatif	Hasil analisis penelitian ini menunjukan bahwa pola komunikasi interpersonal dalam proses belajar mengajar pada program studi Pendidikan Manajemen Perkantoran dengan menggunakan hukum prinsip Respect, Empathy, Audible, Clarity, dan Humble (REACH) di kelas 2020-A menunjukan hasil yang positif, nilai Respect berada pada presentase 88,7%, Empathy 89,2%, Audible 92,2%, Clarity 85,2% dan Humble 98,6%. Dapat disimpulkan bahwa pola komunikasi interpersonal dalam proses belajar mengajar pada program studi Pendidikan Manajemen Perkantoran Kelas 2020-A dengan menggunakan prinsip Respect, Empathy, Audible, Clarity, dan Humble (REACH) dinilai efektif.	Persamaan: Sama-sama membahas pola komunikasi interpersonal yang menjadi aspek penting dalam komunikasi pengasuh dan anak asuh. Perbedaan: Penelitian Arini et.al. dilakukan dalam konteks pendidikan formal (kelas perkuliahan), sedangkan penelitian yang akan dilakukan berfokus pada lingkungan sosial dan religius panti asuhan, dengan tujuan memahami bagaimana komunikasi interpersonal mendukung pembentukan karakter Islami anak

				asuh.
5.	Reni Widiyawati & Ismah, “<i>Pola Komunikasi Interpersonal Dalam Keluarga Antara Anak Dan Orang Tua</i>”, 2024 HUJIAH: Jurnal Ilmiah Komunikasi dan Penyiaran Islam, 8 (2). (Widiyawati & Ismah, 2024)	Kualitatif	Hasil penelitian kepada 9 anak dengan usia 12-15 tahun (remaja awal) dan 8 orang tua di Dusun Corot menunjukkan bahwa pola komunikasi antara orang tua dan anak tentang edukasi seks belum dijalankan secara maksimal, orang tua hanya memberikan nasihat dan larangan ketika bersosialisasi dengan lawan jenis contohnya tidak pulang larut malam, tidak boleh melakukan kontak fisik, tidak boleh berpacaran. Anak sesekali bercerita tentang teman dan kegiatan di sekolah walaupun masih ada beberapa yang lebih nyaman bercerita kepada teman di sekolahnya. Mengenai pergaulan di luar lingkungan sekolah, baik orang tua ataupun anak sudah melakukan kesepakatan yang baik, anak menuruti apa yang dinasihati oleh orang tua, dengan menjaga pergaulan, memilih teman yang baik, dan meminta izin kepada orang tua ketika hendak bermain. Secara keseluruhan pola komunikasi yang terjadi di Dusun Corot adalah Pola Komunikasi Otoratif.	Persamaan: Keduanya mengkaji pola komunikasi interpersonal antara pihak yang memiliki hubungan pengasuhan, baik antara orang tua–anak maupun pengasuh–anak asuh, serta menyoroti pentingnya komunikasi dalam pembentukan perilaku dan pemahaman anak. Perbedaan: Penelitian Reni & Ismah membahas pola komunikasi keluarga dalam edukasi seks remaja, sedangkan penelitian yang akan dilakukan mengkaji komunikasi interpersonal pengasuh dan anak asuh di panti asuhan dalam konteks pembentukan karakter Islam, dengan nuansa keagamaan dan moral yang lebih kuat.

Sumber: Google Scholar dan Oleh Peneliti

Dari kelima penelitian terdahulu tersebut, tampak adanya kesamaan fokus pada pentingnya komunikasi interpersonal dalam proses pembentukan karakter dan

perilaku individu. Namun, penelitian ini memiliki keunikan (*novelty*) karena menitikberatkan pada:

1. Pola komunikasi interpersonal pengasuh–anak asuh dalam lembaga keagamaan.
2. Tujuan komunikasi yang berorientasi pada pembentukan karakter Islam, bukan sekadar pembinaan moral umum atau efektivitas komunikasi.
3. Analisis mendalam terhadap nilai-nilai Islami yang diinternalisasikan melalui komunikasi sehari-hari di lingkungan panti asuhan.



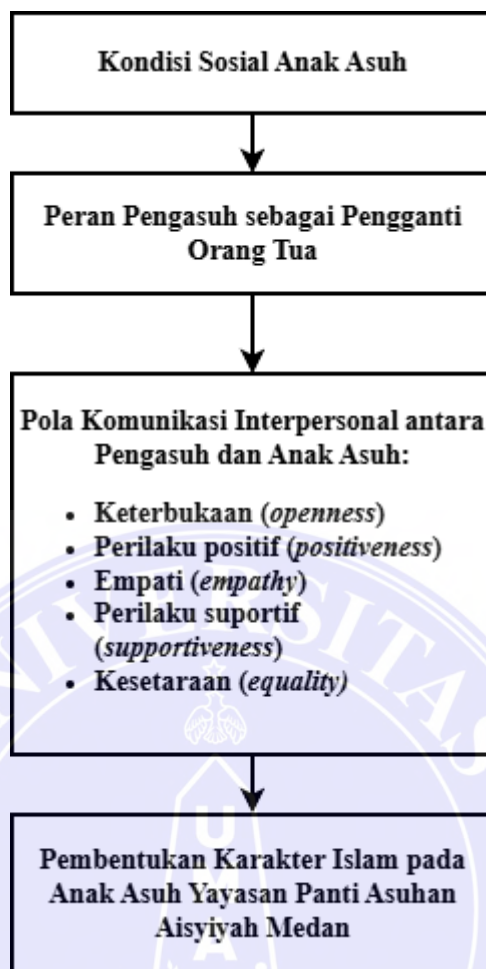
2.7. Kerangka Berpikir

Berdasarkan uraian teori dan hasil penelitian terdahulu yang telah dikaji, maka peneliti menyusun kerangka berpikir untuk menggambarkan hubungan antara pola komunikasi interpersonal pengasuh dan anak asuh dengan proses pembentukan karakter Islam di Yayasan Panti Asuhan Aisyiyah Medan.

Kerangka berpikir ini menjelaskan alur logika bahwa pola komunikasi interpersonal yang terjalin antara pengasuh dan anak asuh berperan penting dalam menanamkan nilai-nilai Islam melalui interaksi sehari-hari. Komunikasi yang dilakukan secara terbuka, empatik, dan penuh kasih sayang dapat menciptakan hubungan yang harmonis, sehingga memudahkan proses pembentukan karakter Islami pada anak asuh.

Dengan kata lain, komunikasi interpersonal yang baik menjadi jembatan bagi pengasuh dalam menanamkan nilai-nilai moral dan spiritual kepada anak asuh. Pola komunikasi ini dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti latar belakang anak, kedekatan emosional, serta lingkungan sosial panti asuhan. Melalui proses komunikasi yang efektif dan keteladanan yang konsisten, anak asuh diharapkan mampu menginternalisasi nilai-nilai Islam dalam perilaku sehari-hari.

Kerangka berpikir dalam penelitian ini ditunjukkan pada gambar berikut:



Gambar 2. 1 Kerangka Berpikir

Sumber: Hasil Peneliti (2025)

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian pada penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan jenis penelitian yang menghasilkan temuan-temuan yang tidak dapat diperoleh melalui prosedur statistik maupun bentuk kuantifikasi lainnya (Murdiyanto, 2020). Strauss dan Corbin menjelaskan bahwa penelitian kualitatif dapat digunakan untuk menelaah berbagai aspek kehidupan masyarakat, sejarah, perilaku, fungsi organisasi, gerakan sosial, maupun hubungan sosial antarindividu (Murdiyanto, 2020).

Creswell mendefinisikan pendekatan kualitatif sebagai proses penelitian yang berlandaskan pada metodologi untuk menyelidiki fenomena sosial dan persoalan manusia (Murdiyanto, 2020). Dalam pendekatan ini, peneliti berupaya membangun gambaran yang kompleks dengan menelaah data berupa kata-kata, pandangan responden, serta situasi alami yang menjadi konteks penelitian. Sejalan dengan itu, Bogdan dan Taylor mengemukakan bahwa metodologi kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa ungkapan lisan maupun tulisan dari individu dan perilaku yang diamati (Murdiyanto, 2020).

Model penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus. Menurut Hardiani et al. (2020), studi kasus merupakan suatu inkuiri empiris yang menelaah suatu fenomena dalam konteks kehidupan nyata, terutama ketika batas antara fenomena dan konteksnya tidak terlihat secara jelas serta memanfaatkan berbagai sumber bukti. Lebih lanjut,

Hardiani et al. (2020) menjelaskan bahwa penelitian studi kasus termasuk dalam pendekatan kualitatif yang berupaya mengeksplorasi secara mendalam suatu kasus atau beberapa kasus dalam situasi nyata melalui pengumpulan data yang komprehensif.

Pendekatan studi kasus dipilih karena penelitian ini terfokus pada satu lokasi dan satu fenomena tertentu, yakni pola komunikasi interpersonal pengasuh dalam membangun karakter Islami anak asuh di Yayasan Panti Asuhan Putri 'Aisyiyah Medan. Fenomena tersebut tidak dapat dipisahkan dari konteks sosial dan budaya yang berkembang di lingkungan panti asuhan yang memiliki sistem pembinaan dan karakteristik tersendiri. Oleh sebab itu, pendekatan studi kasus dinilai relevan karena memungkinkan peneliti melakukan pengkajian secara mendalam, menyeluruh, dan kontekstual dengan memanfaatkan berbagai teknik pengumpulan data seperti wawancara, observasi, dan dokumentasi.

Selain itu, penerapan studi kasus memberikan kesempatan kepada peneliti untuk memahami secara utuh dinamika komunikasi interpersonal yang berlangsung, termasuk faktor-faktor yang mendukung, hambatan yang dihadapi, serta strategi yang dilakukan pengasuh dalam membentuk karakter Islami anak asuh. Dengan pendekatan ini, penelitian tidak hanya menggambarkan fenomena secara deskriptif, tetapi juga mampu menafsirkan makna, pola interaksi, serta nilai-nilai yang terinternalisasi dalam kehidupan sehari-hari anak asuh di lingkungan panti asuhan.

3.2. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di lingkungan Yayasan Panti Asuhan Aisyiyah

Medan, yang beralamat di Jalan Santun No. 17 Teladan Medan, Kecamatan Medan Kota, dengan kode pos 20218. Panti asuhan ini merupakan bagian dari organisasi Aisyiyah yang memiliki misi utama memberikan perlindungan, pengasuhan, serta pembinaan kepada anak-anak yang membutuhkan perhatian khusus. Lokasi ini dipilih karena dinilai mampu memberikan gambaran nyata mengenai dinamika komunikasi antara pengasuh dan anak asuh, sehingga peneliti dapat memperoleh pemahaman yang lebih mendalam dan komprehensif berdasarkan pengalaman langsung para informan.

Adapun waktu penelitian direncanakan berlangsung dalam kurun waktu tertentu yang cukup untuk melakukan observasi, wawancara, serta pengumpulan data secara teliti dan menyeluruh, guna memastikan hasil penelitian yang akurat dan mendalam. Waktu penelitian ditunjukkan pada tabel dibawah ini.

Tabel 3. 1 Waktu Penelitian

No	Kegiatan Penelitian	Waktu Pelaksanaan	Keterangan
1.	Penyusunan proposal dan konsultasi awal	22 – 29 Oktober 2025	Penyusunan dan revisi proposal penelitian
2.	Studi literatur dan pengumpulan data sekunder	30 – 1 November 2025	Pencarian jurnal, artikel, dan data pendukung
3.	Persiapan dan penyusunan instrumen wawancara	3 – 4 November 2025	Penyusunan pedoman wawancara dan observasi
4.	Pengumpulan data primer (wawancara & observasi)	6 November – 12 November 2025	Wawancara dengan pihak Yayasan Panti Asuhan Aisyiyah dan konsumen
5.	Analisis data dan reduksi data	15 November 2025 – 22 November	Reduksi, kategorisasi, dan interpretasi data

		2025	
6.	Penyusunan laporan hasil penelitian	23 November 2025 – 5 Desember 2026	Penyusunan bab hasil dan pembahasan
7.	Finalisasi dan konsultasi akhir	7 Desember 2025	Penyempurnaan laporan dan revisi akhir

3.3. Jenis dan Sumber Data

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan dua jenis sumber data, yaitu data primer dan data sekunder, yang diperoleh melalui beberapa teknik pengumpulan data sebagai berikut:

3.3.1. Data Primer

Data primer merupakan data yang diperoleh secara langsung dari sumber utama melalui interaksi peneliti dengan informan di lapangan. Dalam penelitian ini, data primer diperoleh dari pengasuh (ibu asuh), anak asuh, dan satu informan triangulator di Yayasan Panti Asuhan Putri ‘Aisyiyah Medan melalui teknik wawancara mendalam dan observasi partisipatif. Data tersebut digunakan untuk menggali pola komunikasi interpersonal, proses pembentukan karakter Islami, serta dinamika pengasuhan yang berlangsung di lingkungan panti asuhan.

Pemilihan informan dilakukan secara purposive sampling, yaitu berdasarkan pertimbangan tertentu yang relevan dengan fokus penelitian. Adapun kriteria informan dalam penelitian ini dijelaskan sebagai berikut:

1. Pengasuh

Kriteria pengasuh yang dijadikan informan dalam penelitian ini adalah:

- a. Berstatus sebagai pengasuh aktif di Yayasan Panti Asuhan Putri ‘Aisyiyah Medan;

- b. Memiliki masa pengabdian minimal 3 tahun sebagai pengasuh, sehingga telah memiliki pengalaman yang cukup dalam proses pembinaan dan komunikasi interpersonal dengan anak asuh;
- c. Terlibat langsung dalam kegiatan pengasuhan, pembinaan keagamaan, serta pembentukan karakter anak asuh;
- d. Memahami sistem dan program pembinaan yang diterapkan di panti asuhan.

Berdasarkan kriteria tersebut, informan pengasuh dalam penelitian ini adalah Dr. Dianova Anwar, M.A., yang menjabat sebagai Ketua Panti. Informan telah aktif terlibat dalam proses pengasuhan dan pembinaan anak asuh serta memiliki pengalaman yang memadai dalam membangun komunikasi interpersonal di lingkungan panti. Dengan latar belakang tersebut, pengasuh menjadi sumber utama dalam menjelaskan pola komunikasi, strategi pembinaan, serta nilai-nilai Islami yang ditanamkan kepada anak asuh.

2. Anak Asuh

Kriteria anak asuh yang dijadikan informan dalam penelitian ini adalah:

- a. Berusia remaja ($\pm$ 13–18 tahun), sehingga telah memiliki kemampuan memahami dan merefleksikan pengalaman komunikasi;
- b. Telah tinggal di panti asuhan minimal 3 tahun, agar memiliki pengalaman yang cukup terkait proses pengasuhan dan pembinaan;
- c. Aktif mengikuti kegiatan pembinaan dan keagamaan di panti;

- d. Bersedia menjadi informan dan mampu menyampaikan pendapat secara terbuka.

Berdasarkan kriteria tersebut, informan anak asuh dalam penelitian ini terdiri dari dua orang:

- a. Ayu Padang, berusia 15 tahun dan telah tinggal di panti selama 4 tahun. Informan dipilih karena memiliki pengalaman yang cukup lama dalam proses pengasuhan sehingga mampu menjelaskan pola komunikasi yang dialaminya serta pengaruhnya terhadap pembentukan karakter Islami.
- b. Nazwa Aulia, berusia 17 tahun dan telah tinggal di panti selama 4 tahun. Dengan usia yang lebih dewasa, informan mampu memberikan pandangan yang lebih reflektif mengenai komunikasi interpersonal dengan pengasuh serta proses internalisasi nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Kedua informan anak asuh dipilih untuk memperoleh perspektif langsung mengenai bagaimana komunikasi interpersonal pengasuh dirasakan, dipahami, dan berkontribusi terhadap pembentukan karakter Islami.

3. Triangulator

Untuk meningkatkan kredibilitas dan keabsahan data, penelitian ini juga melibatkan satu informan triangulator dengan kriteria:

- a. Memiliki pengetahuan dan pemahaman tentang pembinaan keagamaan di panti;

b. Berperan sebagai pihak eksternal yang mampu memberikan pandangan objektif;

c. Memiliki keterlibatan atau hubungan profesional dengan lembaga.

Informan triangulator dalam penelitian ini adalah H. Ismet Junus, L.C., yang berperan sebagai tokoh agama. Kehadiran triangulator bertujuan untuk membandingkan dan menguatkan data yang diperoleh dari pengasuh dan anak asuh, sehingga meningkatkan validitas temuan penelitian.

3.3.2. Data Sekunder

Data sekunder diperoleh dari berbagai sumber tertulis yang mendukung dan melengkapi data primer. Sumber tersebut meliputi artikel ilmiah, jurnal penelitian, buku referensi, laporan kegiatan, arsip lembaga, serta penelitian terdahulu yang memiliki relevansi dengan tema komunikasi interpersonal dan pembentukan karakter Islam. Data sekunder ini digunakan untuk memperkuat analisis dan memberikan landasan teoritis yang lebih komprehensif terhadap hasil temuan lapangan.

3.4. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan beberapa teknik dalam proses pengumpulan data dalam penelitian lapangan (*field research*). Adapun teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Observasi

Observasi merupakan teknik pengumpulan data melalui pengamatan secara langsung dan sistematis terhadap fenomena yang diteliti (Hardani et al., 2020). Metode ini dilakukan untuk memperoleh data nyata yang

sesuai dengan tujuan penelitian, dirancang secara terencana, dan dicatat secara sistematis agar hasilnya dapat diuji reliabilitas dan validitasnya.

Menurut Sukmadinata, observasi adalah teknik mengumpulkan data dengan cara mengamati secara langsung kegiatan yang sedang berlangsung, seperti proses interaksi, perilaku, atau aktivitas individu dalam suatu situasi tertentu (Hardani et al., 2020). Observasi dapat dilakukan secara partisipatif, yaitu peneliti turut serta dalam kegiatan yang diamati, maupun nonpartisipatif, yakni peneliti hanya berperan sebagai pengamat tanpa ikut terlibat dalam aktivitas yang sedang berlangsung.

Sementara itu, Riyanto menjelaskan bahwa observasi dapat dilakukan secara langsung, yakni pengamatan tanpa perantara terhadap objek atau fenomena yang sedang diteliti, maupun tidak langsung, yaitu melalui alat bantu seperti kamera, video, atau rekaman suara (Hardani et al., 2020).

Dari berbagai pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa observasi merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan secara sistematis terhadap objek penelitian, baik dengan keterlibatan langsung maupun tidak langsung, untuk memperoleh data yang faktual sesuai dengan kondisi lapangan. Dalam penelitian ini, peneliti akan melakukan observasi langsung terhadap interaksi dan komunikasi antara pengasuh dan anak asuh di Yayasan Panti Asuhan Aisyiyah Medan.

2. Wawancara Mendalam

Wawancara merupakan teknik pengumpulan data melalui percakapan langsung antara pewawancara (*interviewer*) dan narasumber (*interviewee*) dengan tujuan memperoleh informasi yang mendalam mengenai topik penelitian. Menurut Lincoln dan Guba, wawancara dilakukan untuk memahami pandangan, pengalaman, perasaan, motivasi, dan persepsi responden terhadap suatu fenomena (Hardani et al., 2020).

Nazir menambahkan bahwa wawancara adalah proses memperoleh informasi melalui tanya jawab tatap muka antara peneliti dan responden dengan menggunakan pedoman wawancara (*interview guide*) (Hardani et al., 2020). Meskipun menyerupai percakapan biasa, wawancara dalam konteks penelitian memiliki ciri khas: pewawancara dan responden belum tentu saling mengenal, pewawancara bertanya secara sistematis, responden menjawab sesuai pertanyaan, dan pewawancara harus bersikap netral tanpa memengaruhi jawaban.

Dalam penelitian ini, wawancara dilakukan secara mendalam (*in-depth interview*) kepada pengasuh dan anak asuh di Panti Asuhan Aisyiyah Medan untuk menggali pengalaman, strategi komunikasi, serta makna yang mereka pahami dalam proses membangun karakter Islam.

3. Dokumentasi

Metode dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data melalui dokumen-dokumen tertulis, foto, arsip, atau catatan lain yang berkaitan dengan objek penelitian. Sugiyono menyatakan bahwa dokumen

merupakan catatan peristiwa yang telah terjadi dan dapat berupa tulisan, gambar, maupun karya monumental seseorang (Hardani et al., 2020).

Metode ini dianggap lebih efisien karena dapat dilakukan dengan biaya, waktu, dan tenaga yang relatif sedikit. Namun, kekurangannya adalah data yang diperoleh umumnya bersifat sekunder dan terkadang sudah tidak mutakhir. Menurut Lincoln dan Guba, dokumen menjadi sumber data yang stabil, dapat dijadikan bukti pendukung, dan sesuai dengan karakteristik penelitian kualitatif karena sifatnya yang alami (Hardani et al., 2020).

Moleong membedakan dokumen menjadi dua jenis, yaitu dokumen pribadi, berupa catatan atau tulisan individu mengenai pengalaman dan pandangannya terhadap suatu peristiwa, serta dokumen resmi, seperti laporan kegiatan, arsip organisasi, kebijakan lembaga, maupun foto kegiatan (Hardani et al., 2020).

Dalam konteks penelitian ini, metode dokumentasi digunakan untuk memperoleh data sekunder yang mendukung hasil observasi dan wawancara, seperti profil lembaga, struktur organisasi, laporan kegiatan pembinaan anak asuh, serta foto-foto aktivitas pengasuhan di Yayasan Panti Asuhan Aisyiyah Medan.

3.5. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian kualitatif, data diperoleh dari beragam sumber dengan menggunakan berbagai teknik pengumpulan data yang dilakukan secara berulang dan berkesinambungan hingga mencapai titik kejenuhan data. Melalui

pengamatan yang terus-menerus, data yang terkumpul menjadi sangat bervariasi dan kaya makna. Umumnya, data yang dihasilkan bersifat kualitatif, meskipun tidak menutup kemungkinan adanya data kuantitatif sebagai pelengkap. Oleh karena itu, teknik analisis data kualitatif tidak memiliki pola yang kaku, melainkan bersifat fleksibel dan berkembang sesuai konteks temuan di lapangan (Murdiyanto, 2020).

Miles dan Huberman menjelaskan bahwa proses analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung terus-menerus hingga data dianggap jenuh. Aktivitas analisis tersebut meliputi tiga tahap utama, yaitu reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), dan penarikan kesimpulan atau verifikasi (*conclusion drawing/verification*) (Murdiyanto, 2020).

1. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Reduksi data merupakan proses penyederhanaan dan pemilahan data mentah menjadi informasi yang lebih terfokus dan bermakna (Murdiyanto, 2020). Reduksi data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara memilah dan memfokuskan data yang berkaitan langsung dengan rumusan masalah, yaitu:

- a. Pola komunikasi interpersonal antara pengasuh dan anak asuh.
- b. Proses pembentukan karakter Islami anak asuh.

Data yang direduksi meliputi:

- a. Hasil wawancara pengasuh mengenai strategi komunikasi, pendekatan pembinaan, bentuk nasihat, dan metode penanaman nilai Islam.

- b. Hasil wawancara anak asuh terkait pengalaman mereka dalam menerima arahan, nasihat, dan pembinaan karakter.
- c. Hasil observasi kegiatan harian di panti.
- d. Dokumentasi program kegiatan keagamaan dan tata tertib panti.

Dalam proses reduksi, peneliti menyeleksi data yang relevan dengan indikator komunikasi interpersonal serta nilai karakter Islami.

2. Penyajian Data (*Data Display*)

Tahap selanjutnya adalah penyajian data, yakni proses menata dan menampilkan hasil reduksi data agar mudah dipahami (Murdiyanto, 2020). Dalam penelitian kualitatif, bentuk yang paling umum digunakan adalah teks naratif deskriptif, karena mampu menggambarkan konteks dan makna secara mendalam. Dalam penelitian ini, data yang telah dipilih dan dikelompokkan berdasarkan tema kemudian disusun secara sistematis dalam bentuk uraian naratif deskriptif pada Bab IV. Penyajian data difokuskan pada dua tema utama, yaitu pola komunikasi interpersonal dan pembentukan karakter Islami anak asuh. Dalam penyajiannya, peneliti menampilkan:

- a. Kutipan langsung hasil wawancara dari pengasuh dan anak asuh sebagai data autentik.
- b. Hasil observasi kegiatan pembinaan seperti shalat berjamaah, mengaji, dan kegiatan menguji hafalan Al-Qur'an yang dijelaskan secara deskriptif.
- c. Dokumentasi kegiatan yang relevan sebagai data pendukung.

Setiap penyajian data dilengkapi dengan penjelasan kontekstual menggunakan prinsip 5W+1H (*what, who, when, where, why, dan how*), serta dianalisis maknanya dalam kaitannya dengan komunikasi interpersonal dan pembentukan karakter Islami.

Dengan penyajian seperti ini, pembaca tidak hanya melihat aktivitas yang terjadi, tetapi dapat memahami bagaimana interaksi berlangsung, nilai apa yang ditanamkan, serta bagaimana proses tersebut berkontribusi terhadap temuan penelitian.

3. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi (*Conclusion Drawing/Verification*)

Tahap akhir dalam analisis data kualitatif adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi (Murdiyanto, 2020). Proses penarikan kesimpulan dilakukan secara bertahap dan berulang sejak awal pengumpulan data. Kesimpulan awal yang diperoleh dari wawancara kemudian diverifikasi melalui observasi dan triangulasi dengan tokoh agama. Melalui proses verifikasi tersebut, lahirlah dua simpulan utama penelitian, yaitu:

- a. Pola komunikasi interpersonal yang terjalin bersifat dialogis, suportif, dan partisipatif.
- b. Pembentukan karakter Islami dilakukan melalui pembiasaan, keteladanan, dan pendekatan personal yang konsisten.

Dengan demikian, kesimpulan penelitian tidak muncul secara tiba-tiba, melainkan melalui proses reduksi data yang terarah, penyajian data yang sistematis dan kontekstual, serta verifikasi berulang melalui berbagai sumber data.

3.6. Teknik Keabsahan Data

Menurut Zulfadrial, keabsahan data merupakan padanan dari konsep validitas dan reliabilitas dalam penelitian kuantitatif, namun disesuaikan dengan karakteristik serta paradigma penelitian kualitatif (Hardani et al., 2020). Artinya, keabsahan data menunjukkan tingkat kepercayaan dan kebenaran hasil penelitian. Sementara itu, Lincoln dan Guba menjelaskan bahwa realitas dalam penelitian kualitatif bersifat majemuk dan dinamis, sehingga hasil penelitian tidak selalu konsisten atau berulang secara persis sama. Untuk memastikan keabsahan data, peneliti dapat menggunakan teknik triangulasi sebagai proses pengumpulan dan pengecekan data (Hardani et al., 2020).

Menurut Sugiyono, triangulasi data merupakan metode pengumpulan data dengan cara mengombinasikan berbagai sumber dan teknik yang tersedia (Hardani et al., 2020). Hal ini sejalan dengan pendapat Wijaya yang menyatakan bahwa triangulasi dilakukan untuk memeriksa kebenaran data dari beragam sumber, metode, dan waktu (Hardani et al., 2020). Untuk menjaga keabsahan data dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik triangulasi, yaitu triangulasi sumber. Triangulasi sumber dilakukan dengan cara membandingkan dan mengecek kembali data yang diperoleh dari berbagai sumber, yaitu pengasuh dan anak asuh. Melalui triangulasi ini, peneliti melihat kesesuaian antara keterangan pengasuh mengenai pola komunikasi yang mereka terapkan dengan pengalaman yang dirasakan oleh anak asuh.

Triangulasi sumber juga melibatkan informan triangulator, yaitu Bapak M. Ismet Junus L.C., berusia 76 tahun, dengan pekerjaan dosen. Informan triangulator berperan sebagai tokoh agama sekaligus pihak yang memberikan pandangan tambahan dan objektif terhadap proses komunikasi interpersonal yang terjadi di panti asuhan. Kehadiran triangulator bertujuan untuk menguji keabsahan data melalui perbandingan informasi yang diperoleh dari pengasuh dan anak asuh, sehingga dapat meningkatkan kredibilitas dan keakuratan temuan penelitian.



BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai pola komunikasi interpersonal pengasuh dalam membangun karakter Islam anak asuh di Yayasan Panti Asuhan Putri ‘Aisyiyah Medan, maka dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Pola komunikasi interpersonal yang terjalin antara pengasuh dan anak asuh di Yayasan Panti Asuhan Putri ‘Aisyiyah Medan merupakan pola komunikasi yang efektif, dialogis, dan partisipatif. Pola ini ditunjukkan melalui penerapan lima indikator komunikasi interpersonal menurut Joseph A. DeVito, yaitu keterbukaan, perilaku positif, empati, perilaku suportif, dan kesetaraan. Komunikasi yang dibangun tidak bersifat otoriter, melainkan persuasif dan humanis, sehingga menciptakan hubungan yang dilandasi kepercayaan, kedekatan emosional, serta rasa saling menghargai. Pola komunikasi tersebut menjadi fondasi utama dalam membangun interaksi yang sehat antara pengasuh dan anak asuh di lingkungan panti asuhan.
2. Karakter Islami yang dibangun oleh pengasuh diwujudkan melalui proses pembiasaan, keteladanan, bimbingan, serta penguatan nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan sehari-hari. Pembentukan karakter ini mencakup nilai Ilahiyah (iman, Islam, ihsan) dan nilai Insaniyah (amanah, tawadhu’, silaturahmi), serta tercermin dalam sikap jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli, dan mampu bekerja sama. Proses

tersebut tidak hanya menekankan aspek pengetahuan tentang kebaikan, tetapi juga kesadaran untuk mencintai dan membiasakan kebaikan dalam tindakan nyata. Dengan demikian, dapat ditegaskan bahwa komunikasi interpersonal yang efektif antara pengasuh dan anak asuh berperan signifikan dalam membentuk karakter Islami anak asuh secara berkelanjutan di Yayasan Panti Asuhan Putri 'Aisyiyah Medan.

5.2. Saran

Berdasarkan kesimpulan penelitian di atas, peneliti mengajukan beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi pengasuh Yayasan Panti Asuhan Putri 'Aisyiyah Medan

Pengasuh diharapkan dapat terus mempertahankan dan meningkatkan kualitas komunikasi interpersonal dengan anak asuh melalui pendekatan yang lebih personal, empatik, dan dialogis. Selain itu, pengasuh disarankan untuk terus mengembangkan kemampuan komunikasi, khususnya dalam memahami kondisi psikologis anak asuh yang beragam, agar proses pembentukan karakter Islam dapat berjalan secara lebih optimal.

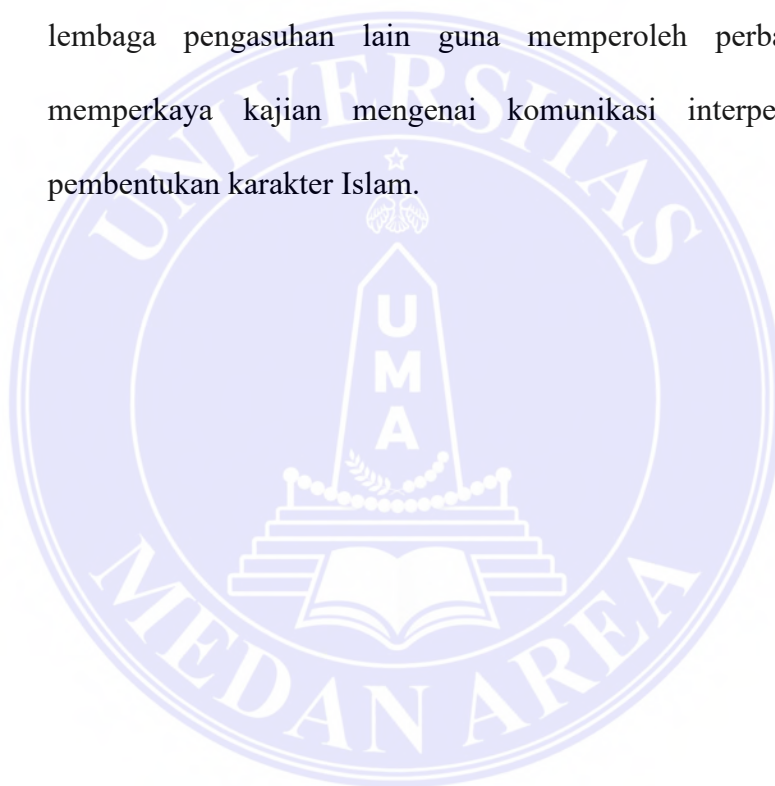
2. Bagi pengelola Yayasan Panti Asuhan Putri 'Aisyiyah Medan

Pengelola yayasan disarankan untuk memberikan dukungan berupa pelatihan komunikasi interpersonal dan pembinaan karakter Islami bagi pengasuh. Dukungan ini penting untuk memperkuat peran pengasuh sebagai pendidik, pembimbing, dan teladan bagi anak asuh,

serta untuk menciptakan lingkungan panti yang semakin kondusif bagi perkembangan moral dan spiritual anak asuh.

3. Bagi peneliti selanjutnya

Penelitian selanjutnya diharapkan dapat mengkaji topik serupa dengan pendekatan metode yang berbeda, seperti penelitian kuantitatif atau mixed methods, atau dengan fokus pada perspektif anak asuh secara lebih mendalam. Selain itu, penelitian dapat diperluas pada konteks lembaga pengasuhan lain guna memperoleh perbandingan dan memperkaya kajian mengenai komunikasi interpersonal dalam pembentukan karakter Islam.



DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Abidin, Syahrul. (2022). *Komunikasi Antar Pribadi*. Malang: PT. Literasi Nusantara Abadi Grup.
- Ependi, Nur Haris. (2022). *Pendidikan Karakter*. Banten: PT Sada Kurnia Pustaka.
- Fauziah, Siti Nur, Muhammad Ikhsan, Kristina, Novi Berliana, ... (2025). *Kesehatan Mental*. Cilacap: PT. Media Pustaka Indo.
- Hardani, Nur Hikmatul Auliya, Helmina Andriani, Roushandy Asri Fardani, Jumari Ustiawaty, Evi Fatmi Utami, Dhika Juliana Sukmana, & Ria Rahmatul Istiqomah. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*. Yogyakarta: CV. Pustaka Ilmu.
- Junus, H. Ismet, Kardhinata, Harso, Waridah, & Jamil, Bahrum. (2019). *Pengembangan Karakter Akhlak Luhur Untuk Mahasiswa*. Medan: Universitas Medan Area.
- Murdiyanto, Eko. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif (Teori dan Aplikasi disertai Contoh Proposal)*. Yogyakarta Press: Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat (LP2M) Universitas Pembangunan Nasional "Veteran".
- Peraturan Menteri Sosial Republik Indonesia Nomor 1 Tahun 2020 tentang Pelaksanaan Peraturan Pemerintah Nomor 44 Tahun 2017 Mengenai Pengasuhan Anak
- Syarif, Erman Evita, Ratri Harianti Putri, Agus Tripaldi, Taufiq Hidayat Samsu, Muhammad Dzakwan Mufadhdhal Ilham, Andi Ainun Annisa Hamrul, & Amir Sanjaya. (2024). *Transformasi Kearifan Lokal Dalam Pembelajaran Karakter*. Purbalingga: Eureka Media Aksara.

Jurnal/Skripsi

- Anggraini, Citra, Denny Hermawan Ritonga, Lina Kristina, Muhammad Syam, & Winda Kustiawan. (2022). Komunikasi Interpersonal. *Jurnal Multidisiplin Dehasen*, 1 (3), 337–342.
- Arafiddiin, A. and Fitri, A. (2024). Metode Komunikasi Pengasuh Terhadap Anak Asuh Dalam Pembinaan Akhlak Di Panti Asuhan Lentera Hati Kota Madiun. *JIS*, 2(2), 210-221.

- Baharun, Hasan. (2016). Pendidikan Anak dalam Keluarga; Telaah Epistemologis. *Jurnal Pendidikan*, 3(2).
- Fauzan, M. (2024). Strategi Komunikasi Yayasan Noordeen Takengon Dalam Membina Pendidikan Anak Yatim Piatu. *Jurnal Pelita Nusantara*, 2(1), 42-55.
- Fono, Y. M., Ita, E., Pango, K., Nou, K., & Nua, A. (2023). Optimalisasi Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini 4-6 Tahun Melalui Kegiatan Sosialisasi. *Jurnal Pengabdian Kolaborasi Dan Inovasi IPTEKS*, 1(6), 1036-1040.
- Hakim, F. (2022). Eksistensi Pendamping Sosial Di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak. *Sosio Konsepsia*, 11(2).
- Khairunnisa, Arini Nurifani, Dinda Maura Amanda, Fila Fakhira, Sayyidah Radia, & Abi Sopyan Febrianto. (2023). Analisis Pola Komunikasi Interpersonal dalam Proses Belajar Mengajar Menggunakan Hukum Prinsip Respect, Empathy, Audible, Clarity, dan Humble. *Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran*, 8(2), 249-258
- Koni, Satria M.A. (2017). Pendidikan Karakter Dalam Tinjauan Islam. *TADBIR: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 5 (2).
- Lastri, Elviana, & Erni. (2024). Pola Komunikasi dalam Pembentukan Karakter Anak di Panti Asuhan Griya Yatim dan Dhuafa Bukittinggi. *Dewantara: Jurnal Pendidikan Sosial Humaniora*, 3 (1). DOI:
- Malen, Theresia Rosario Sia, Lukas Lebi Daga, & I. Gusti A.R.Pietriani. (2023). Pola Komunikasi Antarpribadi Pada Anak Panti Asuhan (Studi Kasus Pada Anak Asuh Di Panti Asuhan Sonaf Maneka Lasiana, Kota Kupang). *Deliberatio: Jurnal Mahasiswa Komunikasi*, 3 (2).
- Munthe, I. and Raharjo, S. (2018). Pemenuhan Kebutuhan Afeksi Pada Anak (Peningkatan Kemandirian Dan Kepercayaan Diri Di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak - Lksa). *Focus Jurnal Pekerjaan Sosial*, 1(2), 119.
- Nasihin, M. (2024). Islamic Education Strategy For Children Without Parental Care In Islamic-Based Orphanages. *At-Tarbiyah Al-Mustamirrah Jurnal Pendidikan Islam*, 5(1), 33.
- Nurjannah, T. and Toni, T. (2023). Peran Panti Asuhan Namira Dalam Memberikan Pendidikan Moral Terhadap Anak Asuh Di Kabupaten Labuhanbatu. *Al Qalam Jurnal Ilmiah Keagamaan Dan Kemasyarakatan*, 17(1), 482.
- Pangestu, A., Mardiani, I. N., Alfani, F., Febrianti, P., Mahrup, M., & Ayu, A. N. (2024). Penyuluhan Yayasan Yatim, Piatu & Dhuafa Guna Meningkatkan

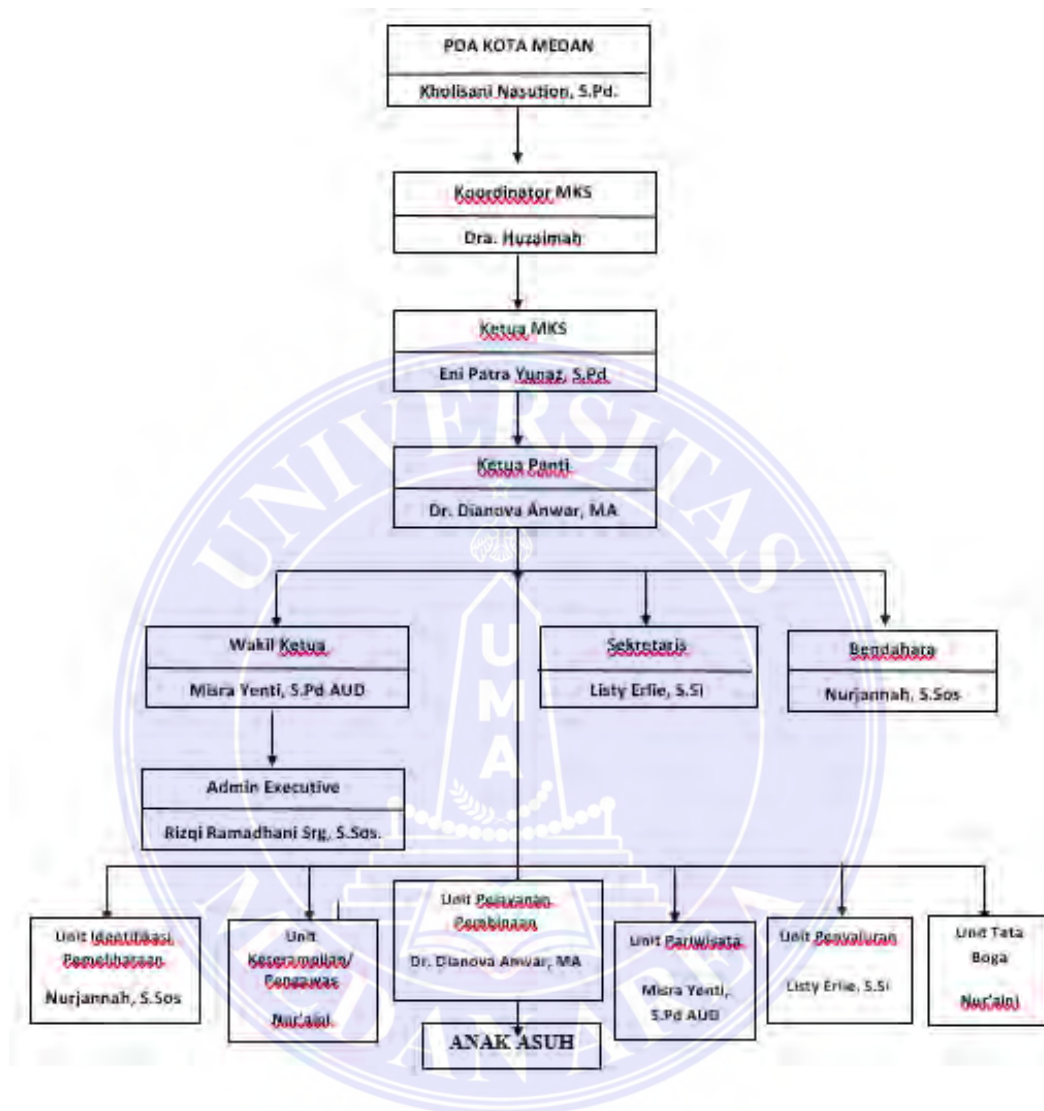
- Motivasi Belajar Dan Kebiasaan Baik Anak Di Rumah Harapan Cikarang Pusat. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Bangsa*, 2(3), 726-731.
- Praekanata, W., Yulastini, N., Zagoto, S., & Ratnaya, I. (2023). Kajian Kesehatan Mental Pada Anak-Anak Yatim Piatu. *Jurnal Pelita Paud*, 8(1), 257-263.
- Prihatini, Vina Dwi. (2024). Pola Komunikasi Interpersonal Pengasuh Dan Anak Asuh Dalam Membangun Karakter Islami (Studi Kasus Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) Mandhanisiwi Purbalingga). *Skripsi*, UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
- Puspita, D. (2023). Pengaruh Komunikasi Interpersonal Dan Keterampilan Komunikasi Pengasuh Terhadap Keterbukaan Diri Anak Asuhan. *Jurnal Syntax Imperatif Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan*, 4(2), 115-121.
- Rahayu, A. and Marini, M. (2022). Pendampingan Pendidikan Bagi Anak Jalanan Dan Dhuafa Sebagai Upaya Pemenuhan Hak Pendidikan Bagi Setiap Anak. *Aksiologi Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 6(2), 320.
- Ramadhan, Yoga Achmad, Ayu Kusumadewi, Angelina Maria Ifony Wondo, Yohana Silvitana Paskahlia, Shinta Rahmadina Agustina, Alifia Shafa Ananda, & Zahra Novia Yuliarta. (2024). Gambaran Kesejahteraan Psikologis Pada Pengasuh Yayasan Joint Adulam Ministry (JAM) Samarinda. *MARAS: Jurnal Penelitian Multidisplin*, 2 (4).
- Retnaningsih, H. (2021). Urgensi Perlindungan Sosial Dalam Upaya Pemenuhan Hak-Hak Anak Yatim Piatu Korban Pandemi Covid-19. *Aspirasi Jurnal Masalah-Masalah Sosial*, 12(2).
- Salamah, Fatimah Al, Muhammad N. Abdurrazaq, & Achmad Abrory Arief. (2024). Komunikasi Interpersonal Pengasuh Dalam Pembinaan Akhlak Pada Anak Asuh di Panti Sosial Asuhan Anak Putra Utama 3. *Tabsyir: Jurnal Dakwah dan Sosial Humaniora*, 5 (3). DOI:
- Wahyuningtiyas, Indah & Ansori. (2017). *Upaya Pembentukan Karakter Islami Siswa Melalui Kegiatan Spiritual Camp di MAN Bondowoso*. STAI At-Taqwa Bondowoso.
- Widiyawati, Reni, & Ismah. (2024). Pola Komunikasi Interpersonal Dalam Keluarga Antara Anak Dan Orang Tua. *HUJJAH: Jurnal Ilmiah Komunikasi dan Penyiaran Islam*, 8 (2).
- Winata, D., Hidayah, N., Faricha, H., & Lestari, R. (2022). Psikoedukasi Sebagai Upaya Meningkatkan Komunikasi Pada Anak Asuh Panti Asuhan. *Carmin. J. Com. Serv.*, 2(1), 12-19
- Winarti, A. and Astuti, L. (2022). Parenting Pattern Of Orphan And Dhuafa Children In Building Religious Character. *Al-Hayat Journal of Islamic Education*, 6(2), 56.

Zain, Z., Laksana, S., & Syam, A. (2022). Strategi Pengasuh Dalam Meningkatkan Kemandirian Anak Asuh Di Panti Asuhan. *Journal of Islamic Education and Innovation*, 64-70.



LAMPIRAN

Lampiran 1 Struktur Organisasi Sosial Panti Asuhan Putri 'Aisyiyah Medan



Lampiran 2 Data Santri pada Panti Asuhan Putri ‘Aisyiyah Medan

No	Nama	JK	Tempat Lahir	Tanggal Lahir	Keadaan Orangtua	Identitas Anak	Tempat Tinggal Anak	Pengasuh Anak Sebelum Masuk LKSA	Alasan Masuk LKSA	Nama Ayah	Nama Ibu	Pendidikan dan Kelas	Asal Sekolah
1	Humaira Khanza	P	Medan	16 Maret 2017	Ekonomi Lemah	Akte Kelahiran	Di Dalam Panti	Nenek	Ekonomi Lemah	Ismail	Benca BR Pandiangan	SD Kelas 2	SD MUHAMMADIYAH 10
2	Salsabila Anggraini	P	Medan	17 Maret 2017	Ekonomi Lemah	Akte Kelahiran	Di Dalam Panti	Orang Tua	Ekonomi Lemah	Samsul Bahri	Nuraini	SD Kelas 3	SD MUHAMMADIYAH 10
3	Gita Marisa	P	Medan	23 Agustus 2012	Ekonomi Lemah	Akte Kelahiran	Di Dalam Panti	Nenek	Ekonomi Lemah	Ismail	Benca BR Pandiangan	SD Kelas 4	SD MUHAMMADIYAH 10
4	Nur Aisyah	P	Medan	29 Juli 2014	Ekonomi Lemah	Akte Kelahiran	Di Dalam Panti	Nenek	Ekonomi Lemah	Ismail	Benca BR Pandiangan	SD Kelas 4	SD MUHAMMADIYAH 10
5	Syarah Adinda Futri Siregar	P	Sihaborgoan Dolan	28 Juni 2015	Piatu	Akte Kelahiran	Di Dalam Panti	Nenek	Piatu	Sarwoedi Siregar	Derhinun Harahap	SD Kelas 5	SD MUHAMMADIYAH 10
6	Riska Aulia	P	Medan	21 Oktober 2012	Yatim Piatu	Akte Kelahiran	Di Dalam Panti	Nenek	Yatim Piatu	Ishak Lubis	Marsiah	SD Kelas 6	SD MUHAMMADIYAH 10
7	Jihan Salbia	P	Kabanjahe	19 Oktober 2013	Ekonomi Lemah	Akte Kelahiran	Di Dalam Panti	Orang Tua	Ekonomi Lemah	Muhammad Sanik	Farida Hanum	SD Kelas 6	SD MUHAMMADIYAH 10
8	Assyfa Mawaddah Faiz	P	Medan	16 Januari 2015	Ekonomi Lemah	Akte Kelahiran	Di Dalam Panti	Orang Tua	Ekonomi Lemah	Iskandar	Yenny Syahfitri	SD Kelas 5	SD MUHAMMADIYAH 10
9	Kanaya Aulia April	P	Medan	06 April 2019	Ekonomi Lemah	Akte Kelahiran	Di Dalam Panti	Orang Tua	Ekonomi Lemah	Samsul Bahri	Nuraini	SD Kelas 1	SD MUHAMMADIYAH 10
10	Devi Sakila Saragih	P	Tanjung Balai	20 Desember 2013	Yatim	Akte Kelahiran	Di Dalam Panti	Orang Tua	Yatim	Saiful Bahri	Sufatma Sibarani	SD Kelas 5	SD MUHAMMADIYAH 10

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 5/8/26

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Access From (repository.uma.ac.id)5/8/26

11	Dea Angreni	P	Medan	25 Juni 2012	Ekonomi Lemah	Akte Kelahiran	Di Dalam Panti	Orang Tua	Ekonomi Lemah	Asrul Retno	Sekar Tani	SMP Kelas VII	SMP MUHAMMADIYAH 1
12	Nafisha Azzahra	P	Medan	27 April 2013	Yatim	Akte Kelahiran	Di Dalam Panti	Orang Tua	Yatim	Alm.Abu Bakar Nasidik	Sari Dewi	SMP Kelas VII	SMP MUHAMMADIYAH 1
13	Amira Zulaika Hasibuan	P	Tanjung Balai	17 November 2011	Yatim	Akte Kelahiran	Di Dalam Panti	Orang Tua	Yatim	Edi Syahputra Hasibuan	Salmiyah	SMP Kelas VII	SMP MUHAMMADIYAH 1
14	Uci Sucita Rahmayany	P	Pakpak Bharat	08 Agustus 2012	Ekonomi Lemah	Akte Kelahiran	Di Dalam Panti	Orang Tua	Ekonomi Lemah	Abdul	Nur Ida Manik	SMP	SMP MUHAMMADIYAH 1
15	Lubna Fannisa Nasution	P	Medan	07 November 2011	Yatim	Akte Kelahiran	Di Dalam Panti	Orang Tua	Ekonomi Lemah	Azman Azizi Nasution	Herawani	SMP	SMP MUHAMMADIYAH 1
16	Ayu Anantsya Br Padang	P	Medan	16 November 2011	Ekonomi Lemah	Akte Kelahiran	Di Dalam Panti	Orang Tua	Ekonomi Lemah	Sabda Padang	Suratmi	SMP	SMP MUHAMMADIYAH 1
17	Ummi Salamah Tumangger	P	Pakpak Bharat	12 Mei 2011	Yatim	Akte Kelahiran	Di Dalam Panti	Orang Tua	Yatim	Muslim Tumangger	Nuriah Gajah	SMP	SMP MUHAMMADIYAH 1
18	Celsi Olivia Sembiring	P	Rante Besi	08 Desember 2012	Ekonomi Lemah	Akte Kelahiran	Di Dalam Panti	Orang Tua	Ekonomi Lemah	Rahayu Sembiring	Bunga Colera Br.Kaban	SMP	MTS 'AISYIYAH
19	Nur Aisyah	P	Medan	31 Juli 2012	Ekonomi Lemah	Akte Kelahiran	Di Luar Panti	Nenek	Ekonomi Lemah	Nasrun Nurdin	Indah Hannisa	SMP	
20	Putri Pebriani	P	Tebing Tinggi	09 Januari 2010	Yatim Piatu	Akte Kelahiran	Di Dalam Panti	Tante	Yatim Piatu	Alm.Ponidi	Almh.Azmi Rahmayani Tanjung	SMA	SMA MUHAMMADIYAH
21	Aisyah Ramadani Harahap	P	Salambue	24 September 2008	Ekonomi Lemah	Akte Kelahiran	Di Dalam Panti	Orang Tua	Ekonomi Lemah	Damrin Hasanuddin Harahap	Uliana Sihombing	SMA	MAS 'AISYIYAH
22	Melati Kudadiri	P	Ponji Porsea	10 Januari 2009	Yatim	Akte Kelahiran	Di Dalam Panti	Orang Tua	Yatim	Martua Kudadiri	Saudur Silaban	SMA	MAS 'AISYIYAH
23	Ayunda Damanik	P	Sei Apung Jaya	25 April 2010	Ekonomi Lemah	Akte Kelahiran	Di Dalam	Orang Tua	Ekonomi Lemah	Dodi	Khairun Nisa	SMA	SMA MUHAMMADIYAH 1

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

							Panti						
24	Nafisya Hizra	P	Tanjung Balai	18 Oktober 2009	Ekonomi Lemah	Akte Kelahiran	Di Dalam Panti	Orang Tua	Ekonomi Lemah	Rudian syah	Erni Manila	SMA	SMA MUHAMMADIYAH 1
25	Nazwa Aulia	P	Bagan Kuala	29 September 2009	Ekonomi Lemah	Akte Kelahiran	Di Dalam Panti	Orang Tua	Ekonomi Lemah	Zulham	Diana	SMA	SMA MUHAMMADIYAH 1
26	Shara	P	Blok 10	20 Juli 2008	Piatu	Akte Kelahiran	Di Dalam Panti	Orang Tua	Piatu	Hairul Azhar	Sukatmi	SMK	SMK MULTI KARYA
27	Laila Rahmadani Tumangger	P	Nanjombal	26 September 2009	Yatim	Akte Kelahiran	Di Dalam Panti	Orang Tua	Yatim	Muslim Tumangger	Nuriah Gajah	SMK	SMK MULTI KARYA
28	Nur Kalimah Situmorang	P	Sepakat	05 April 2009	Ekonomi Lemah	Akte Kelahiran	Di Dalam Panti	Orang Tua	Ekonomi Lemah	Perlanto Situmorang	Nur Maha	Madrasah Aliyah	MAS 'AISYIYAH
29	Raisa Andita	P	Batubara	30 Agustus 2008	Ekonomi Lemah	Akte Kelahiran	Di Dalam Panti	Orang Tua	Ekonomi Lemah	Edi Susanto	Sri Ningsih Damanik	SMK	SMK MULTI KARYA

Lampiran 3 Pedoman Wawancara

Pertanyaan Wawancara untuk Pengasuh

No.	Pertanyaan Wawancara
Proses Komunikasi Interpersonal	
Keinginan untuk Berkomunikasi	
1.	Apa yang biasanya mendorong Bapak/Ibu untuk memulai komunikasi dengan anak asuh dalam kegiatan sehari-hari?
2.	Dalam situasi apa Bapak/Ibu merasa perlu berkomunikasi secara lebih intens atau mendalam dengan anak asuh?
3.	Bagaimana perasaan Bapak/Ibu ketika harus menyampaikan nasihat atau nilai-nilai Islam kepada anak asuh?
Proses Penyandian Pesan (Encoding)	
4.	Bagaimana cara Bapak/Ibu menyampaikan pesan agar mudah dipahami oleh anak asuh yang memiliki latar belakang dan usia yang berbeda?
5.	Bahasa atau pendekatan apa yang biasanya digunakan ketika menanamkan nilai-nilai karakter Islam, seperti kejujuran, disiplin, dan tanggung jawab?
6.	Apakah Bapak/Ibu menyesuaikan cara berkomunikasi dengan kondisi emosi anak asuh? Dapatkah diceritakan contohnya?
Pengiriman dan Penerimaan Pesan	
7.	Media atau cara komunikasi apa yang paling sering digunakan (tatap muka, kegiatan bersama, nasihat personal, dll.)?
8.	Bagaimana respon anak asuh ketika menerima pesan atau arahan dari Bapak/Ibu?
9.	Apakah ada perbedaan respon anak asuh ketika komunikasi dilakukan secara personal dibandingkan di hadapan kelompok?
Penyandian Balik dan Umpan Balik (Feedback)	
10.	Bagaimana Bapak/Ibu mengetahui bahwa pesan yang disampaikan telah dipahami oleh anak asuh?
11.	Bentuk umpan balik apa yang biasanya ditunjukkan anak asuh setelah menerima arahan atau nasihat?
12.	Apakah Bapak/Ibu pernah mengubah cara berkomunikasi berdasarkan respon anak asuh?
Indikator Terjadinya Komunikasi Interpersonal	
Keterbukaan (<i>Openness</i>)	
13.	Bagaimana sikap Bapak/Ibu dalam mendorong anak asuh agar terbuka menyampaikan perasaan atau masalah pribadinya?
14.	Sejauh mana Bapak/Ibu bersedia mendengarkan cerita anak asuh tanpa menghakimi atau menyalahkan?
15.	Apakah Bapak/Ibu juga pernah berbagi pengalaman atau perasaan pribadi

	(yang relevan) kepada anak asuh? Dalam konteks apa hal tersebut dilakukan?
Perilaku Positif (Positiveness)	
16.	Bagaimana Bapak/Ibu menunjukkan sikap positif saat berkomunikasi dengan anak asuh, terutama ketika mereka melakukan kesalahan?
17.	Apakah Bapak/Ibu memberikan pujian atau apresiasi kepada anak asuh? Dalam situasi seperti apa biasanya dilakukan?
18.	Menurut Bapak/Ibu, seberapa penting sikap sabar dan ramah dalam membangun komunikasi yang baik dengan anak asuh?
Empati (Empathy)	
19.	Bagaimana cara Bapak/Ibu memahami perasaan anak asuh ketika mereka sedang sedih, marah, atau menghadapi masalah?
20.	Apakah Bapak/Ibu menyesuaikan cara berbicara ketika mengetahui kondisi emosional anak asuh sedang tidak stabil?
21.	Dapatkah Bapak/Ibu menceritakan pengalaman ketika mencoba menempatkan diri pada posisi anak asuh dalam suatu masalah?
Perilaku Supportif (Supportiveness)	
22.	Bentuk dukungan apa yang biasanya Bapak/Ibu berikan kepada anak asuh agar mereka merasa diperhatikan dan dihargai?
23.	Bagaimana Bapak/Ibu menyampaikan nasihat agar anak asuh tidak merasa ditekan atau disalahkan?
24.	Apakah Bapak/Ibu memberikan kesempatan kepada anak asuh untuk menyampaikan pendapat atau pandangan mereka? Bagaimana cara menanggapi?
Kesetaraan (Equality)	
25.	Bagaimana Bapak/Ibu memposisikan diri dalam berkomunikasi agar anak asuh merasa diperlakukan setara dan dihormati?
26.	Apakah anak asuh diberi ruang untuk berbeda pendapat dengan pengasuh? Bagaimana sikap Bapak/Ibu dalam menghadapi perbedaan tersebut?
27.	Menurut Bapak/Ibu, bagaimana pentingnya rasa saling menghargai dalam membangun komunikasi yang efektif di panti asuhan?
Pertanyaan Tambahan	
28.	Faktor apa saja yang mendukung terjalinnya komunikasi interpersonal yang baik dengan anak asuh?
29.	Hambatan apa yang sering dihadapi dalam proses komunikasi dengan anak asuh?
30.	Bagaimana upaya Bapak/Ibu dalam mengatasi hambatan komunikasi tersebut?

Pertanyaan Wawancara untuk Anak Asuh (2-3 orang)

No.	Pertanyaan Wawancara
Proses Komunikasi Interpersonal	
Keinginan untuk Berkomunikasi	
1.	Seberapa sering kamu berkomunikasi dengan pengasuh di panti asuhan?
2.	Dalam situasi apa kamu biasanya ingin berbicara atau bercerita kepada pengasuh?
3.	Apakah kamu merasa nyaman untuk memulai percakapan dengan pengasuh? Mengapa?
Pemahaman Pesan (Penerimaan dan Decoding)	
4.	Bagaimana cara pengasuh menyampaikan nasihat atau arahan kepada kamu?
5.	Apakah kamu mudah memahami pesan atau nilai Islam yang disampaikan pengasuh?
6.	Apakah cara penyampaian pengasuh membuat kamu merasa diperhatikan?
Umpan Balik (Feedback) dan Respon	
7.	Apa yang biasanya kamu lakukan setelah menerima nasihat atau arahan dari pengasuh?
8.	Apakah kamu pernah menyampaikan pendapat atau perasaanmu kembali kepada pengasuh? Bagaimana respon mereka?
Indikator Terjadinya Komunikasi Interpersonal	
Keterbukaan (<i>Openness</i>)	
9.	Apakah kamu merasa nyaman untuk menceritakan masalah atau perasaan pribadi kepada pengasuh?
10.	Dalam kondisi seperti apa kamu biasanya mau terbuka kepada pengasuh?
11.	Apakah pengasuh memberikan respon yang membuat kamu merasa aman saat bercerita?
Perilaku Positif (<i>Positiveness</i>)	
12.	Bagaimana sikap pengasuh saat berbicara dengan kamu sehari-hari?
13.	Apakah pengasuh sering memberikan pujian atau kata-kata penyemangat? Bagaimana perasaanmu saat menerimanya?
14.	Apakah cara berbicara pengasuh membuat kamu merasa dihargai?
Empati (<i>Empathy</i>)	
15.	Apakah pengasuh berusaha memahami perasaanmu ketika kamu sedang sedih atau memiliki masalah?
16.	Menurut kamu, apakah pengasuh mau mendengarkan cerita kamu sampai selesai?
17.	Pernahkah kamu merasa pengasuh mengerti keadaanmu tanpa kamu harus banyak menjelaskan?
Perilaku Suportif (<i>Supportiveness</i>)	
18.	Dukungan apa yang paling sering kamu terima dari pengasuh?

19.	Apakah pengasuh memberikan semangat atau dorongan ketika kamu menghadapi kesulitan?
20.	Bagaimana perasaanmu setelah mendapat dukungan dari pengasuh?
Kesetaraan (<i>Equality</i>)	
21.	Apakah kamu merasa pendapatmu didengarkan oleh pengasuh?
22.	Apakah pengasuh memperlakukan kamu dengan adil seperti anak asuh lainnya?
23.	Apakah kamu merasa dihormati meskipun statusmu sebagai anak asuh?
Pertanyaan Tambahan	
24.	Hal apa yang membuat komunikasi dengan pengasuh berjalan dengan baik?
25.	Apa kendala yang pernah kamu rasakan saat berkomunikasi dengan pengasuh?
26.	Apa harapan kamu agar komunikasi antara pengasuh dan anak asuh bisa menjadi lebih baik?

Pertanyaan Wawancara untuk Triangulator (Tokoh Agama)

No.	Pertanyaan Wawancara
Keterbukaan (<i>Openness</i>)	
1.	Menurut pandangan Bapak/Ibu, seberapa penting keterbukaan dalam komunikasi antara pengasuh dan anak asuh untuk membangun karakter Islami?
2.	Bagaimana keterbukaan pengasuh dapat membantu anak asuh merasa aman secara psikologis dan spiritual?
3.	Apakah keterbukaan dalam komunikasi memiliki landasan atau contoh dalam ajaran Islam? Dapatkah dijelaskan?
Perilaku Positif (<i>Positiveness</i>)	
4.	Bagaimana peran sikap positif pengasuh dalam menyampaikan nilai-nilai Islam kepada anak asuh?
5.	Menurut Bapak/Ibu, bagaimana pengaruh pujian, kelembutan, dan kesabaran dalam proses pembinaan akhlak anak?
6.	Apakah sikap positif dalam komunikasi dapat menjadi teladan akhlak bagi anak asuh?
Empati (<i>Empathy</i>)	
7.	Sejauh mana empati pengasuh dibutuhkan dalam memahami kondisi emosional anak asuh di panti asuhan?
8.	Bagaimana empati dalam komunikasi dapat membantu proses internalisasi nilai-nilai Islam pada anak?
9.	Apakah empati merupakan bagian dari akhlak Rasulullah SAW dalam mendidik umat? Bagaimana penerapannya pada anak asuh?
Perilaku Suportif (<i>Supportiveness</i>)	

10.	Menurut Bapak/Ibu, bentuk dukungan apa yang seharusnya diberikan pengasuh agar anak asuh tumbuh dengan karakter Islami yang kuat?
11.	Bagaimana komunikasi yang bersifat mendukung dapat mendorong anak asuh untuk berperilaku sesuai nilai-nilai Islam?
12.	Apa dampak komunikasi yang terlalu otoriter dibandingkan dengan komunikasi yang suportif dalam pembinaan akhlak anak?
Kesetaraan (<i>Equality</i>)	
13.	Bagaimana pandangan Islam mengenai prinsip kesetaraan dalam mendidik dan berkomunikasi dengan anak?
14.	Menurut Bapak/Ibu, bagaimana pengasuh seharusnya memperlakukan anak asuh agar mereka merasa dihargai dan tidak dibedakan?
15.	Seberapa besar pengaruh rasa dihargai dan diperlakukan setara terhadap pembentukan karakter Islami anak?
Validasi Peran Komunikasi dalam Pembentukan Karakter Islami	
16.	Secara umum, bagaimana Bapak/Ibu menilai peran komunikasi interpersonal dalam membentuk karakter Islami anak di lingkungan panti asuhan?
17.	Nilai-nilai karakter Islami apa saja yang paling efektif ditanamkan melalui komunikasi interpersonal?
18.	Apa saran Bapak/Ibu agar komunikasi antara pengasuh dan anak asuh dapat lebih optimal dalam membangun karakter Islami?

Lampiran 4 Transkrip Wawancara

Hasil Wawancara dengan Dr. Dianova Anwar, MA (Pengasuh)

No.	Pertanyaan Wawancara	Jawaban
Proses Komunikasi Interpersonal		
Keinginan untuk Berkomunikasi		
1.	Apa yang biasanya mendorong Bapak/Ibu untuk memulai komunikasi dengan anak asuh dalam kegiatan sehari-hari?	<i>Yang mendorong saya memulai komunikasi biasanya adalah kondisi dan perilaku anak asuh dalam keseharian, seperti saat mereka beraktivitas, belajar, atau menunjukkan perubahan sikap. Selain itu, komunikasi juga dilakukan sebagai bentuk perhatian dan pembinaan agar anak asuh merasa diperhatikan dan dibimbing.</i>
2.	Dalam situasi apa Bapak/Ibu merasa	<i>Komunikasi dilakukan lebih</i>

	perlu berkomunikasi secara lebih intens atau mendalam dengan anak asuh?	<i>intens ketika anak asuh menghadapi masalah, melakukan kesalahan, terlihat murung, atau membutuhkan bimbingan khusus. Dalam situasi tersebut, saya merasa perlu melakukan pendekatan personal agar anak asuh lebih terbuka.</i>
3.	Bagaimana perasaan Bapak/Ibu ketika harus menyampaikan nasihat atau nilai-nilai Islam kepada anak asuh?	<i>Saya dan pengasuh yang lain merasa bertanggung jawab dan ikhlas karena menyampaikan nasihat merupakan bagian dari amanah sebagai pengasuh. Saya juga berusaha menyampaikannya dengan sabar agar nilai-nilai Islam dapat diterima dengan baik oleh anak asuh.</i>
Proses Penyandian Pesan (Encoding)		
4.	Bagaimana cara Bapak/Ibu menyampaikan pesan agar mudah dipahami oleh anak asuh yang memiliki latar belakang dan usia yang berbeda?	<i>Saya menyesuaikan cara berbicara dengan usia dan pemahaman anak asuh, menggunakan bahasa yang sederhana, contoh nyata dalam kehidupan sehari-hari, serta mengulang pesan jika diperlukan agar mereka benar-benar memahami.</i>
5.	Bahasa atau pendekatan apa yang biasanya digunakan ketika menanamkan nilai-nilai karakter Islam, seperti kejujuran, disiplin, dan tanggung jawab?	<i>Saya menggunakan bahasa yang lembut dan mudah dimengerti, serta pendekatan keteladanan. Selain memberi nasihat, saya juga berusaha memberi contoh langsung dalam sikap dan perilaku sehari-hari.</i>
6.	Apakah Bapak/Ibu menyesuaikan cara berkomunikasi dengan kondisi emosi anak asuh? Dapatkah diceritakan contohnya?	<i>Jadi ini harus menegaskan adanya empati dalam komunikasi interpersonal, Penyesuaian</i>

		komunikasi berdasarkan kondisi emosi anak asuh menunjukkan bahwa pengasuh memperhatikan aspek psikologis anak asuh juga, agar pesan dapat diterima tanpa menimbulkan penolakan. Contohnya mereka ini ada tingkatannya ada yang SD SMP dan SMA, Tidak bisa kita samakan karakter dan mental anaknya juga, jadi kita menyampaikannya juga berbeda-beda tapi dengan cara yang baik, penuh kasih sayang. intinya kami tidak pernah kasar kepada anak-anak asuh dalam memberi kan nasihat atau arahan, kami di sini tidak pernah kasar apalagi membentak mereka, Tapi memberi nasehat tetap dilaksanakan seperti ceramah, mereka tetap mendengarkan dengan baik, baik secara umum maupun personal.
Pengiriman dan Penerimaan Pesan		
7.	Media atau cara komunikasi apa yang paling sering digunakan (tatap muka, kegiatan bersama, nasihat personal, dll.)?	Media itu jarang, kalau memang mendesak seperti pakai hp contohnya seperti telepon langsung ke ibu untuk minta izin kerna ibu ketua panti disini, seperti anaknya ingin permisi atau perlu apa, mau gak mau kan pasti telepon langsung ke ibu. Jadi Dominasi komunikasi tatap muka dan kegiatan bersama menunjukkan bahwa pola komunikasi interpersonal itu dilakukan secara langsung

		<i>dan intens.</i>
8.	Bagaimana respon anak asuh ketika menerima pesan atau arahan dari Bapak/Ibu?	<i>Kita disini saling membangun interaktif, Dan kami juga setelah subuh punya tugas tugas untuk anak dalam berinteraktif,komunikatif itu sangat perlu dibangun. Dan karakter itu kita tau ketika kita sering berkomunikasi kepada anak asuh, kalo jarang kita berinteraksi kita tidak akan mengetahui karakter anak itu seperti apa. Jadi 29 anak ini insya Allah karakternya masing masing kita sudah tau.. Respon seperti mendengarkan, bertanya, atau menunjukkan perubahan sikap menjadi indikator bahwa komunikasi berjalan dua arah.</i>
9.	Apakah ada perbedaan respon anak asuh ketika komunikasi dilakukan secara personal dibandingkan di hadapan kelompok?	<i>Pastinya kami beri ruang, apa lagi ketika saya piket khususnya dimalam minggu, setiap anak itu diberikan ruang untuk curhat,dia boleh bicara di ruang makan atau di ruangan khusus tanpa orang lain tau,cuma antara ibu atau ibu asuh yang lain dengan anak yang mempunyai masalah tersebut.cukup ibu asuh dan anak asuh yang tau yang ada di ruangan tersebut dan masalah yang diceritakan oleh anak asuh dan kami selaku ibu asuhnya tidak akan menceritakan masalah mereka kepada siapa pun. Dengan seperti itu kami memberikan kepada anak asuh kami suatu keringanan untuk menjaga</i>

		mentalnya, mungkin dari anak tersebut diberikan ruang curhat mereka lebih lapang lagi adanya setelah bercerita. Menurut saya itu lebih baik daripada anak tersebut bercerita kepada teman temannya atau orang lain Yang notabene enggak bisa menyelesaikan masalah malah menambah masalah.. Anak asuh cenderung lebih terbuka dan responsif ketika komunikasi dilakukan secara individu dibandingkan dalam kelompok.
Penyandian Balik dan Umpan Balik (Feedback)		
10.	Bagaimana Bapak/Ibu mengetahui bahwa pesan yang disampaikan telah dipahami oleh anak asuh?	Mungkin disetiap kita piket kita ngasih pengarahan tetap ataupun setelah sholat, Memang itu enakya kalo piket ini kita lebih jadi dekat kepada anak-anak, kalau kita tidak melaksanakan piket seperti tidak menginap kita cuma melihat anak-anak itu di siang aja hanya bisa melihat karakter anak itu cuma separuh, beda dengan di adakan nya piket nginap kita lebih dekat dengan anak anak dan tau karakter anak anak nya juga. Kita tau juga kan karakter anak ini berbeda - beda, apalagi 29 anak, jadi kami harus memahami dengan selalu berinteraksi kepada mereka, dengan seperti itu kami memahami bahwa anak asuh ini cepat merespon Ketika diarahkan dengan penuh didikan dan

		<i>kasih sayang, di mana pengasuh menilai pemahaman anak asuh melalui sikap, perilaku, dan respon verbal yang ditunjukkan setelah komunikasi berlangsung.</i>
11.	Bentuk umpan balik apa yang biasanya ditunjukkan anak asuh setelah menerima arahan atau nasihat?	<i>Umpan balik yang ditunjukkan biasanya berupa sikap patuh, perubahan perilaku menjadi lebih baik, serta adanya respon verbal seperti mengangguk, menjawab, atau bertanya kembali. Mungkin dengan perubahan perilaku yang lebih baik, kepatuhan terhadap aturan, kejujuran, sopan santun atau respon lisan yang menunjukkan pemahaman juga dalam membangun karakter islam</i>
12.	Apakah Bapak/Ibu pernah mengubah cara berkomunikasi berdasarkan respon anak asuh?	<i>Kita tahu panti ini udah lama dan dinamika di dalam itu banyak, seperti memperbaiki manajemen manajemen yang bagaimana anak kalau tidak mengerjakan tugas yang tidak melaksanakan kewajiban sholat jamaah dan kami juga dalam memberikan perintah atau nasehat tidak pernah ada konsep kekerasan, atau kasar. Adapun hukuman hukuman itu seperti tidak melaksanakan sholat kami akan tidak memberikan mereka jajan kepada mereka atau hp ny ditahan. Dengan hukuman hukuman itu mereka akan takut dan pasti akan melaksanakannya, Dan kami</i>

		<i>tetap menekan akan mengarahkan nya itu suatu kewajiban kerna lillahita'ala bukan kerna takut tidak diberi jajan atau hp nya ditahan,lama kelamaan mereka akan paham suatu kewajiban dan perintah islam.ini menunjukkan bahwa pola komunikasi interpersonal bersifat dinamis. Pengasuh bersedia menyesuaikan cara berkomunikasi berdasarkan respon anak asuh agar pesan lebih efektif dan tujuan pembinaan karakter tercapai.</i>
Indikator Terjadinya Komunikasi Interpersonal		
Keterbukaan (Openness)		
13.	Bagaimana sikap Bapak/Ibu dalam mendorong anak asuh agar terbuka menyampaikan perasaan atau masalah pribadinya?	<i>Pastinya kami beri ruang, apa lagi ketika saya piket khususnya dimalam minggu, setiap anak itu diberikan ruang untuk curhat,dia boleh bicara di ruang makan atau di ruangan khusus tanpa orang lain tau,cuma antara ibu atau ibu asuh yang lain dengan anak yang mempunyai masalah tersebut.cukup ibu asuh dan anak asuh yang tau yang ada di ruangan tersebut dan masalah yang diceritakan oleh anak asuh dan kami selaku ibu asuhnya tidak akan menceritakan masalah mereka kepada siapa pun. Dengan seperti itu kami memberikan kepada anak asuh kami suatu keringanan untuk menjaga mentalnya, mungkin dari anak tersebut diberikan ruang curhat mereka lebih lapang</i>

		lagi adanya setelah bercerita. Menurut saya itu lebih baik daripada anak tersebut bercerita kepada teman temannya atau orang lain Yang notabene enggak bisa menyelesaikan masalah malah menambah masalah. ini menjelaskan bahwa pengasuh berperan menciptakan suasana komunikasi yang aman dan nyaman agar anak asuh berani terbuka. Sikap ramah, tidak menghakimi, dan mudah didekati menjadi bagian penting dari pola komunikasi interpersonal yang terbuka.
14.	Sejauh mana Bapak/Ibu bersedia mendengarkan cerita anak asuh tanpa menghakimi atau menyalahkan?	Contohnya seperti bagaimana anak kalau tidak mengerjakan tugas yang tidak melaksanakan kewajiban sholat jamaah dan kami juga dalam memberikan perintah atau nasehat tidak perna ada konsep kekerasan, atau kasar. ini menunjukkan adanya keterbukaan dan penerimaan dalam komunikasi. Kesediaan mendengarkan tanpa menyalahkan memperkuat kepercayaan anak asuh kepada pengasuh, sehingga komunikasi berlangsung dua arah dan lebih efektif.
15.	Apakah Bapak/Ibu juga pernah berbagi pengalaman atau perasaan pribadi (yang relevan) kepada anak asuh? Dalam konteks apa hal tersebut dilakukan?	Ya, saya pernah berbagi pengalaman pribadi yang relevan, biasanya untuk memberi motivasi atau contoh agar anak asuh lebih mudah memahami nasihat yang disampaikan.

Perilaku Positif (Positiveness)		
16.	Bagaimana Bapak/Ibu menunjukkan sikap positif saat berkomunikasi dengan anak asuh, terutama ketika mereka melakukan kesalahan?	<i>Dengan menegur secara lembut, memberikan arahan, dan fokus pada perbaikan perilaku. Sikap ini mencerminkan komunikasi interpersonal yang membangun, bukan menjatuhkan. Kami disini tetap menjaga anak kami agar karakter mereka terbangun sesuai dengan ajaran agama islam. Dengan cara kami disini menegur dengan cara yang baik dan lembut, tidak dengan emosi. dan kami dapat lebih fokus pada memberi arahan agar anak asuh memahami kesalahannya dan mau memperbaiki diri.</i>
17.	Apakah Bapak/Ibu memberikan pujian atau apresiasi kepada anak asuh? Dalam situasi seperti apa biasanya dilakukan?	<i>Ya, saya memberikan pujian atau apresiasi ketika anak asuh berperilaku baik, disiplin, atau menunjukkan perubahan positif agar mereka lebih termotivasi.</i>
18.	Menurut Bapak/Ibu, seberapa penting sikap sabar dan ramah dalam membangun komunikasi yang baik dengan anak asuh?	<i>Sikap sabar dan ramah sangat penting karena dapat membuat anak asuh merasa nyaman, dihargai, dan lebih terbuka dalam berkomunikasi. Sikap ini mungkin membantu menciptakan suasana yang kondusif dan mengurangi jarak antara pengasuh dan anak asuh.</i>
Empati (Empathy)		
19.	Bagaimana cara Bapak/Ibu memahami perasaan anak asuh ketika mereka sedang sedih, marah, atau menghadapi masalah?	<i>Saya memperhatikan sikap, ekspresi, dan perilaku mereka, lalu mengajak berbicara secara perlahan untuk</i>

		<i>mengetahui apa yang sedang mereka rasakan.</i>
20.	Apakah Bapak/Ibu menyesuaikan cara berbicara ketika mengetahui kondisi emosional anak asuh sedang tidak stabil?	<i>Ya, saya menyesuaikan cara berbicara dengan menggunakan bahasa yang lebih lembut dan memilih waktu yang tepat agar anak asuh tidak merasa tertekan</i>
21.	Dapatkah Bapak/Ibu menceritakan pengalaman ketika mencoba menempatkan diri pada posisi anak asuh dalam suatu masalah?	<i>Ketika anak asuh melakukan kesalahan, saya mencoba memahami latar belakang dan perasaannya terlebih dahulu, sehingga nasihat yang diberikan lebih sesuai dengan kondisi mereka.</i>
Perilaku Suportif (Supportiveness)		
22.	Bentuk dukungan apa yang biasanya Bapak/Ibu berikan kepada anak asuh agar mereka merasa diperhatikan dan dihargai?	<i>Dukungan yang saya berikan berupa perhatian, motivasi, nasihat, serta pendampingan ketika mereka menghadapi masalah.</i>
23.	Bagaimana Bapak/Ibu menyampaikan nasihat agar anak asuh tidak merasa ditekan atau disalahkan?	<i>Saya menyampaikan nasihat dengan bahasa yang halus, melalui dialog dua arah, dan menghindari kata-kata yang menyudutkan anak asuh.</i>
24.	Apakah Bapak/Ibu memberikan kesempatan kepada anak asuh untuk menyampaikan pendapat atau pandangan mereka? Bagaimana cara menanggapi?	<i>Ya, saya memberi kesempatan anak asuh untuk menyampaikan pendapat, lalu menanggapi dengan mendengarkan dan memberikan respon yang menghargai pandangan mereka.</i>
Kesetaraan (Equality)		
25.	Bagaimana Bapak/Ibu memposisikan diri dalam berkomunikasi agar anak asuh merasa diperlakukan setara dan dihormati?	<i>Saya memposisikan diri sebagai pembimbing, bukan sebagai pihak yang berkuasa, sehingga anak asuh merasa dihargai dan diperlakukan setara.</i>

26.	Apakah anak asuh diberi ruang untuk berbeda pendapat dengan pengasuh? Bagaimana sikap Bapak/Ibu dalam menghadapi perbedaan tersebut?	<i>Ya, anak asuh diberi ruang untuk berbeda pendapat. Kami disini sebagai pengasuh menyikapinya dengan terbuka dan menjadikannya sebagai bahan diskusi, bukan sebagai konflik.</i>
27.	Menurut Bapak/Ibu, bagaimana pentingnya rasa saling menghargai dalam membangun komunikasi yang efektif di panti asuhan?	<i>Rasa saling menghargai sangat penting karena dapat menciptakan suasana yang harmonis, saling percaya, dan komunikasi yang lebih efektif</i>
Pertanyaan Tambahan		
28.	Faktor apa saja yang mendukung terjalannya komunikasi interpersonal yang baik dengan anak asuh?	<i>Faktor pendukungnya antara lain sikap terbuka, kesabaran, empati, kedekatan emosional, dan lingkungan panti yang kondusif.</i>
29.	Hambatan apa yang sering dihadapi dalam proses komunikasi dengan anak asuh?	<i>Hambatan yang sering muncul adalah perbedaan karakter, usia, latar belakang anak asuh, serta kondisi emosi yang tidak stabil.</i>
30.	Bagaimana upaya Bapak/Ibu dalam mengatasi hambatan komunikasi tersebut?	<i>Upaya yang dilakukan adalah meningkatkan kesabaran, melakukan pendekatan personal, menyesuaikan cara komunikasi, serta membangun kepercayaan dengan anak asuh.</i>

Hasil Wawancara dengan Anak Asuh

Anak Asuh 1: Ayu Padang (15 thn)

No.	Pertanyaan Wawancara	Jawaban Wawancara
Proses Komunikasi Interpersonal		
Keinginan untuk Berkomunikasi		
1.	Seberapa sering kamu berkomunikasi dengan pengasuh di panti asuhan?	<i>Saya berkomunikasi dengan pengasuh hampir setiap hari, baik dalam kegiatan rutin, belajar, ibadah, maupun saat ada masalah pribadi. Komunikasi ini sudah menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari di panti asuhan.</i>
2.	Dalam situasi apa kamu biasanya ingin berbicara atau bercerita kepada pengasuh?	<i>Saya biasanya ingin berbicara kepada pengasuh ketika sedang menghadapi masalah, merasa sedih, bingung, atau membutuhkan nasihat, terutama terkait perilaku, pergaulan, dan ibadah.</i>
3.	Apakah kamu merasa nyaman untuk memulai percakapan dengan pengasuh? Mengapa?	<i>Ya, saya merasa nyaman karena pengasuh bersikap ramah, sabar, dan tidak menghakimi. Hal ini membuat saya tidak takut untuk memulai percakapan dan lebih terbuka dalam menyampaikan perasaan.</i>
Pemahaman Pesan (Penerimaan dan Decoding)		
4.	Bagaimana cara pengasuh menyampaikan nasihat atau arahan kepada kamu?	<i>Pengasuh menyampaikan nasihat dengan bahasa yang lembut, jelas, dan mudah dipahami. Biasanya disertai contoh dalam kehidupan sehari-hari serta dikaitkan dengan ajaran Islam.</i>
5.	Apakah kamu mudah memahami pesan atau nilai Islam yang disampaikan pengasuh?	<i>Ya, saya mudah memahami karena pengasuh menjelaskan dengan sederhana, tidak memaksa, dan sering mengulang pesan dalam bentuk pembiasaan dan keteladanan.</i>

6.	Apakah cara penyampaian pengasuh membuat kamu merasa diperhatikan?	<i>Iya, saya merasa diperhatikan karena pengasuh berbicara dengan penuh perhatian, mendengarkan, dan tidak sekadar memberi perintah, tetapi juga memberi pengertian.</i>
Umpan Balik (Feedback) dan Respon		
7.	Apa yang biasanya kamu lakukan setelah menerima nasihat atau arahan dari pengasuh?	<i>Saya biasanya berusaha mengikuti arahan tersebut, memperbaiki sikap, dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari, terutama dalam hal disiplin, ibadah, dan perilaku.</i>
8.	Apakah kamu pernah menyampaikan pendapat atau perasaanmu kembali kepada pengasuh? Bagaimana respon mereka?	<i>Ya, saya pernah menyampaikan pendapat dan perasaan saya. Respon pengasuh biasanya baik, mereka mau mendengarkan, memahami, dan memberikan tanggapan yang menenangkan serta membimbing.</i>
Indikator Terjadinya Komunikasi Interpersonal		
Keterbukaan (Openness)		
9.	Apakah kamu merasa nyaman untuk menceritakan masalah atau perasaan pribadi kepada pengasuh?	<i>Ya, saya merasa nyaman menceritakan masalah atau perasaan pribadi kepada pengasuh karena mereka bersikap terbuka, tidak menghakimi, dan mau mendengarkan dengan baik. Hal ini membuat saya percaya kepada pengasuh.</i>
10.	Dalam kondisi seperti apa kamu biasanya mau terbuka kepada pengasuh?	<i>Saya biasanya mau terbuka ketika pengasuh berbicara dengan sabar, ramah, dan tidak memarahi. Sikap tersebut membuat saya merasa aman untuk menyampaikan perasaan dan masalah yang saya alami.</i>

11.	Apakah pengasuh memberikan respon yang membuat kamu merasa aman saat bercerita?	<i>Ya, pengasuh memberikan respon yang menenangkan, seperti mendengarkan dengan penuh perhatian dan memberikan nasihat dengan lembut, sehingga saya merasa aman dan nyaman saat bercerita.</i>
Perilaku Positif (<i>Positiveness</i>)		
12.	Bagaimana sikap pengasuh saat berbicara dengan kamu sehari-hari?	<i>Pengasuh berbicara dengan sikap ramah, sopan, dan sabar. Sikap tersebut menciptakan suasana komunikasi yang baik dan membantu membentuk karakter Islami seperti sopan santun dan saling menghormati.</i>
13.	Apakah pengasuh sering memberikan pujian atau kata-kata penyemangat? Bagaimana perasaanmu saat menerimanya?	<i>Ya, pengasuh sering memberikan pujian dan kata-kata penyemangat ketika saya berbuat baik atau berusaha memperbaiki diri. Saya merasa senang dan lebih termotivasi untuk berperilaku sesuai nilai-nilai Islam.</i>
14.	Apakah cara berbicara pengasuh membuat kamu merasa dihargai?	<i>Ya, cara berbicara pengasuh membuat saya merasa dihargai karena mereka menggunakan bahasa yang baik dan tidak merendahkan, sehingga saya merasa dihormati sebagai individu.</i>
Empati (<i>Empathy</i>)		
15.	Apakah pengasuh berusaha memahami perasaanmu ketika kamu sedang sedih atau memiliki masalah?	<i>Ya, pengasuh berusaha memahami perasaan saya dengan memperhatikan sikap dan mendengarkan cerita saya, sehingga saya merasa dipedulikan.</i>
16.	Menurut kamu, apakah pengasuh mau mendengarkan cerita kamu sampai	<i>Menurut saya, pengasuh mau mendengarkan cerita saya</i>

	selesai?	<i>sampai selesai tanpa memotong pembicaraan, sehingga saya merasa bebas menyampaikan perasaan.</i>
17.	Pernahkah kamu merasa pengasuh mengerti keadaanmu tanpa kamu harus banyak menjelaskan?	<i>Ya, pernah. Pengasuh sering memahami keadaan saya melalui sikap dan ekspresi saya, sehingga saya merasa benar-benar diperhatikan.</i>
Perilaku Suportif (<i>Supportiveness</i>)		
18.	Dukungan apa yang paling sering kamu terima dari pengasuh?	<i>Dukungan yang paling sering saya terima berupa nasihat, perhatian, doa, dan motivasi agar saya tetap semangat dan berperilaku baik sesuai ajaran Islam.</i>
19.	Apakah pengasuh memberikan semangat atau dorongan ketika kamu menghadapi kesulitan?	<i>Ya, pengasuh selalu memberikan semangat dan dorongan ketika saya menghadapi kesulitan, baik dalam belajar maupun dalam kehidupan sehari-hari.</i>
20.	Bagaimana perasaanmu setelah mendapat dukungan dari pengasuh?	<i>Setelah mendapat dukungan, saya merasa lebih tenang, percaya diri, dan termotivasi untuk menjadi pribadi yang lebih baik.</i>
Kesetaraan (<i>Equality</i>)		
21.	Apakah kamu merasa pendapatmu didengarkan oleh pengasuh?	<i>Ya, saya merasa pendapat saya didengarkan karena pengasuh memberi kesempatan kepada saya untuk berbicara dan menanggapi dengan baik.</i>
22.	Apakah pengasuh memperlakukan kamu dengan adil seperti anak asuh lainnya?	<i>Ya, pengasuh memperlakukan saya dengan adil tanpa membedakan, sehingga tercipta rasa kebersamaan dan keadilan di panti asuhan.</i>
23.	Apakah kamu merasa dihormati meskipun statusmu sebagai anak asuh?	<i>Ya, saya merasa dihormati karena pengasuh</i>

		<i>memperlakukan saya dengan sopan dan menghargai keberadaan saya.</i>
Pertanyaan Tambahan		
24.	Hal apa yang membuat komunikasi dengan pengasuh berjalan dengan baik?	<i>Komunikasi berjalan dengan baik karena adanya sikap terbuka, saling percaya, kesabaran, dan pendekatan keagamaan yang diterapkan oleh pengasuh.</i>
25.	Apa kendala yang pernah kamu rasakan saat berkomunikasi dengan pengasuh?	<i>Kendala yang pernah saya rasakan adalah rasa takut atau malu untuk berbicara ketika sedang melakukan kesalahan atau saat suasana pengasuh sedang sibuk.</i>
26.	Apa harapan kamu agar komunikasi antara pengasuh dan anak asuh bisa menjadi lebih baik?	<i>Saya berharap komunikasi antara pengasuh dan anak asuh semakin terbuka, hangat, dan penuh pengertian agar pembentukan karakter Islam dapat berjalan lebih baik.</i>

Hasil Wawancara dengan Anak Asuh

Anak Asuh 2: Nazwa Aulia (17 thn)

No.	Pertanyaan Wawancara	Jawaban Wawancara
Proses Komunikasi Interpersonal		
Keinginan untuk Berkomunikasi		
1.	Seberapa sering kamu berkomunikasi dengan pengasuh di panti asuhan?	<i>Saya cukup sering berkomunikasi dengan ibu asuh, terutama setiap hari, baik saat kegiatan ibadah, belajar, maupun ketika ada masalah pribadi.</i>
2.	Dalam situasi apa kamu biasanya ingin berbicara atau bercerita kepada pengasuh?	<i>Biasanya ketika saya memiliki masalah, melakukan kesalahan, atau sedang memiliki keluhan kesah yang ingin saya sampaikan.</i>
3.	Apakah kamu merasa nyaman untuk	<i>Iya, saya merasa nyaman</i>

	memulai percakapan dengan pengasuh? Mengapa?	<i>karena pengasuh selalu sabar, tidak kasar, dan tidak memarahi di depan orang banyak.</i>
Pemahaman Pesan (Penerimaan dan Decoding)		
4.	Bagaimana cara pengasuh menyampaikan nasihat atau arahan kepada kamu?	<i>Pengasuh menyampaikan nasihat dengan sabar, secara pribadi, tanpa kekerasan, dan tidak mempermalukan kami di depan orang lain.</i>
5.	Apakah kamu mudah memahami pesan atau nilai Islam yang disampaikan pengasuh?	<i>Mudah dipahami, karena nasihat disampaikan secara rutin, misalnya setelah sholat Maghrib dan Isya.</i>
6.	Apakah cara penyampaian pengasuh membuat kamu merasa diperhatikan?	<i>Iya, karena pengasuh selalu mendengarkan dan memberi solusi atas permasalahan kami.</i>
Umpan Balik (Feedback) dan Respon		
7.	Apa yang biasanya kamu lakukan setelah menerima nasihat atau arahan dari pengasuh?	<i>Saya berusaha tidak mengulangi kesalahan yang sama dan menerapkan nasihat tersebut dalam kehidupan sehari-hari.</i>
8.	Apakah kamu pernah menyampaikan pendapat atau perasaanmu kembali kepada pengasuh? Bagaimana respon mereka?	<i>Pernah, dan respon pengasuh sangat baik karena mereka selalu mendengarkan dan memahami perasaan kami.</i>
Indikator Terjadinya Komunikasi Interpersonal		
Keterbukaan (<i>Openness</i>)		
9.	Apakah kamu merasa nyaman untuk menceritakan masalah atau perasaan pribadi kepada pengasuh?	<i>Iya, saya merasa nyaman karena setiap keluhan kami selalu didengarkan.</i>
10.	Dalam kondisi seperti apa kamu biasanya mau terbuka kepada pengasuh?	<i>Ketika saya memiliki masalah atau sedang merasa kesulitan, saya cenderung terbuka kepada pengasuh.</i>
11.	Apakah pengasuh memberikan respon yang membuat kamu merasa aman saat bercerita?	<i>Iya, karena pengasuh tidak menghakimi dan selalu menjaga privasi.</i>
Perilaku Positif (<i>Positiveness</i>)		

12.	Bagaimana sikap pengasuh saat berbicara dengan kamu sehari-hari?	<i>Sikap pengasuh sangat baik, ramah, dan penuh kasih sayang.</i>
13.	Apakah pengasuh sering memberikan pujian atau kata-kata penyemangat? Bagaimana perasaanmu saat menerimanya?	<i>Pengasuh sering memberikan motivasi dan arahan, sehingga saya merasa semangat dan termotivasi.</i>
14.	Apakah cara berbicara pengasuh membuat kamu merasa dihargai?	<i>Iya, karena pengasuh selalu berbicara dengan sopan dan menghargai kami.</i>
Empati (<i>Empathy</i>)		
15.	Apakah pengasuh berusaha memahami perasaanmu ketika kamu sedang sedih atau memiliki masalah?	<i>Iya, pengasuh selalu berusaha memahami dan memberikan solusi.</i>
16.	Menurut kamu, apakah pengasuh mau mendengarkan cerita kamu sampai selesai?	<i>Iya, pengasuh selalu mendengarkan sampai selesai.</i>
17.	Pernahkah kamu merasa pengasuh mengerti keadaanmu tanpa kamu harus banyak menjelaskan?	<i>Pernah, karena pengasuh sudah memahami kebiasaan dan karakter kami.</i>
Perilaku Suportif (<i>Supportiveness</i>)		
18.	Dukungan apa yang paling sering kamu terima dari pengasuh?	<i>Dukungan berupa motivasi belajar, arahan ibadah, dan pendampingan dalam mengerjakan tugas sekolah.</i>
19.	Apakah pengasuh memberikan semangat atau dorongan ketika kamu menghadapi kesulitan?	<i>Iya, pengasuh selalu memberi semangat dan dorongan agar kami tidak menyerah.</i>
20.	Bagaimana perasaanmu setelah mendapat dukungan dari pengasuh?	<i>Saya merasa nyaman, tenang, dan lebih semangat menjalani kegiatan.</i>
Kesetaraan (<i>Equality</i>)		
21.	Apakah kamu merasa pendapatmu didengarkan oleh pengasuh?	<i>Iya, pendapat kami selalu didengarkan.</i>
22.	Apakah pengasuh memperlakukan kamu dengan adil seperti anak asuh lainnya?	<i>Iya, semua anak asuh diperlakukan dengan adil.</i>
23.	Apakah kamu merasa dihormati meskipun statusmu sebagai anak asuh?	<i>Iya, saya merasa dihormati dan dianggap seperti anak sendiri.</i>
Pertanyaan Tambahan		

24.	Hal apa yang membuat komunikasi dengan pengasuh berjalan dengan baik?	<i>Karena adanya rasa kasih sayang, keterbukaan, dan komunikasi yang dilakukan secara rutin.</i>
25.	Apa kendala yang pernah kamu rasakan saat berkomunikasi dengan pengasuh?	<i>Kendala lebih banyak berasal dari diri saya sendiri karena kesalahan di masa lalu.</i>
26.	Apa harapan kamu agar komunikasi antara pengasuh dan anak asuh bisa menjadi lebih baik?	<i>Harapannya komunikasi yang sudah baik ini dapat terus dipertahankan.</i>

Hasil Wawancara untuk M. Ismet Junus, L.C., (Triangulator)

No.	Pertanyaan Wawancara	Jawaban Wawancara
Keterbukaan (Openness)		
1.	Menurut pandangan Bapak/Ibu, seberapa penting keterbukaan dalam komunikasi antara pengasuh dan anak asuh untuk membangun karakter Islami?	<i>Keterbukaan sangat penting karena menjadi dasar terbentuknya kepercayaan antara pengasuh dan anak asuh. Dengan komunikasi yang terbuka, anak merasa diterima, didengar, dan tidak takut menyampaikan perasaan maupun masalahnya, apa lagi dengan kasih sayang dan kelembutan. Dengan membentuk karakter anak sangat berpengaruh dalam pembentukan karakter Islami seperti kejujuran, amanah, dan tanggung jawab.</i>
2.	Bagaimana keterbukaan pengasuh dapat membantu anak asuh merasa aman secara psikologis dan spiritual?	<i>Keterbukaan pengasuh membantu anak asuh merasa aman secara psikologis karena mereka tidak merasa dihakimi. Secara spiritual, keterbukaan mendorong anak untuk lebih jujur pada diri sendiri dan kepada Allah SWT, sehingga nilai keimanan dan ketakwaan dapat tumbuh secara alami.</i>
3.	Apakah keterbukaan dalam	<i>Dalam Islam, keterbukaan</i>

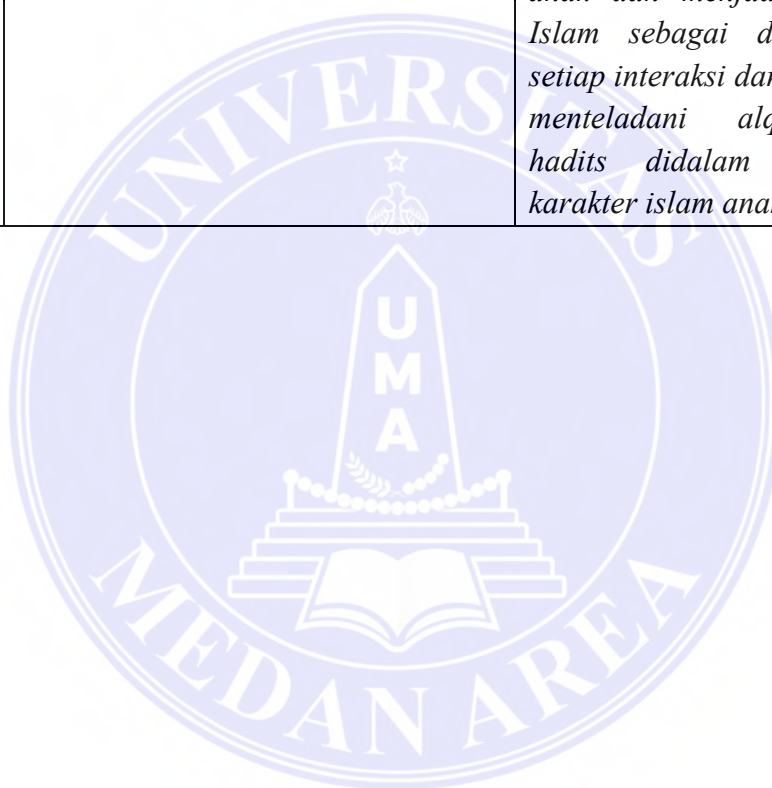
	komunikasi memiliki landasan atau contoh dalam ajaran Islam? Dapatkah dijelaskan?	<i>tercermin dari sikap Rasulullah SAW yang selalu mendengarkan umatnya dengan penuh perhatian. Rasulullah memberi ruang dialog, menerima pertanyaan, bahkan kritik dengan bijaksana. Hal ini menunjukkan bahwa keterbukaan adalah bagian dari akhlak Islami.</i>
Perilaku Positif (<i>Positiveness</i>)		
4.	Bagaimana peran sikap positif pengasuh dalam menyampaikan nilai-nilai Islam kepada anak asuh?	<i>Sikap positif pengasuh sangat berpengaruh karena anak cenderung meniru perilaku yang mereka lihat. Penyampaian nilai Islam dengan sikap ramah, lembut, dan penuh kasih akan lebih mudah diterima dibandingkan dengan cara yang keras.</i>
5.	Menurut Bapak/Ibu, bagaimana pengaruh pujian, kelembutan, dan kesabaran dalam proses pembinaan akhlak anak?	<i>Pujian dan kelembutan dapat meningkatkan kepercayaan diri anak, sedangkan kesabaran membantu anak memahami bahwa proses pembinaan akhlak membutuhkan waktu. Ketiganya sangat efektif dalam membentuk akhlakul karimah.</i>
6.	Apakah sikap positif dalam komunikasi dapat menjadi teladan akhlak bagi anak asuh?	<i>Ya, sikap positif dalam komunikasi dapat menjadi teladan nyata bagi anak asuh. Anak tidak hanya mendengar ajaran Islam, tetapi melihat langsung penerapannya dalam perilaku pengasuh.</i>
Empati (<i>Empathy</i>)		
7.	Sejauh mana empati pengasuh dibutuhkan dalam memahami kondisi emosional anak asuh di panti asuhan?	<i>Empati sangat dibutuhkan karena anak asuh memiliki latar belakang dan pengalaman hidup yang berbeda. Dengan empati, pengasuh dapat memahami</i>

		<i>perasaan anak sehingga pendekatan pembinaannya lebih tepat.</i>
8.	Bagaimana empati dalam komunikasi dapat membantu proses internalisasi nilai-nilai Islam pada anak?	<i>Empati membuat anak merasa dicintai dan dipahami. Ketika anak merasa dekat secara emosional dengan pengasuh, nilai-nilai Islam yang disampaikan akan lebih mudah dihayati dan diamalkan dalam kehidupan sehari-hari.</i>
9.	Apakah empati merupakan bagian dari akhlak Rasulullah SAW dalam mendidik umat? Bagaimana penerapannya pada anak asuh?	<i>Empati merupakan bagian penting dari akhlak Rasulullah SAW. Beliau selalu menunjukkan kasih sayang, bahkan kepada anak-anak. Penerapannya pada anak asuh dapat dilakukan dengan mendengarkan keluhan mereka, memahami kesalahan tanpa menghakimi, dan membimbing dengan kasih sayang.</i>
Perilaku Suportif (Supportiveness)		
10.	Menurut Bapak/Ibu, bentuk dukungan apa yang seharusnya diberikan pengasuh agar anak asuh tumbuh dengan karakter Islami yang kuat?	<i>Pengasuh seharusnya memberikan dukungan berupa motivasi, bimbingan, dan doa. Dukungan emosional dan spiritual akan membuat anak merasa diperhatikan dan terdorong untuk berperilaku sesuai ajaran Islam.</i>
11.	Bagaimana komunikasi yang bersifat mendukung dapat mendorong anak asuh untuk berperilaku sesuai nilai-nilai Islam?	<i>Komunikasi yang suportif mendorong anak untuk berbuat baik tanpa paksaan. Anak akan menjalankan nilai-nilai Islam karena kesadaran, bukan karena takut hukuman.</i>
12.	Apa dampak komunikasi yang terlalu otoriter dibandingkan dengan komunikasi yang suportif dalam pembinaan akhlak anak?	<i>Komunikasi yang terlalu otoriter dapat membuat anak tertekan dan bersikap pura-pura taat. Sebaliknya, komunikasi suportif</i>

		<i>membangun kesadaran dan keikhlasan anak dalam berakhlak Islami. seperti kejujuran, amanah dan bertanggung jawab agar dapat meningkatkan akhlak baik bagi mereka.</i>
Kesetaraan (Equality)		
13.	Bagaimana pandangan Islam mengenai prinsip kesetaraan dalam mendidik dan berkomunikasi dengan anak?	<i>Islam mengajarkan bahwa semua manusia memiliki kedudukan yang sama di hadapan Allah, yang membedakan hanyalah ketakwaan. Jadi anak harus diperlakukan secara adil dan penuh penghargaan, tidak dengan membandingkan mereka dengan anak asuh ini dan anak asuh itu, agar mereka paham bahwasanya keadilan itu sangat di ajarkan oleh ajaran islam dan termasuk akhlak islami kerna Allah itu maha adil tanpa membanding" hambanya kerna semua nya itu sama tidak ada yang sempurna.</i>
14.	Menurut Bapak/Ibu, bagaimana pengasuh seharusnya memperlakukan anak asuh agar mereka merasa dihargai dan tidak dibedakan?	<i>Pengasuh seharusnya tidak membeda-bedakan anak, baik dari latar belakang, kemampuan, maupun perilaku. Setiap anak perlu diberi kesempatan yang sama untuk berkembang. walaupun yang kita tahu karakter dan kemampuan anak itu berbeda beda, tetap kita sebagai pengasuh harus mendorong dan mendukung penuh mereka dengan penuh semangat agar mereka tetap terus belajar dan berkembang tanpa</i>

		<i>membanding bandingkan dengab anak yang berkualitas yang lebih tinggi dari anak yang kurang berkualitas, masing masing anak mempunyai kelebihan nya masing masing dan kita sebagai pengasuh harus siap mendukung penuh drngan kehangatan dan kasih sayang.</i>
15.	Seberapa besar pengaruh rasa dihargai dan diperlakukan setara terhadap pembentukan karakter Islami anak?	<i>Rasa dihargai sangat berpengaruh karena membentuk kepercayaan diri, tanggung jawab, dan sikap saling menghormati, yang semuanya merupakan bagian dari karakter Islami dan ajaran islam. ketika anak anak merasa di sayang dan dihargai mereka akan lebih tumbuh dan berkembang dengan kepercayaan diri mereka masing masing. Jadi sebagai pengasuh dan ibu ke dua bagi mereka itu sangat dibutuhkan kan agar mereka tetap berkembang dengan ajaran ajaran islam sesuai karakter islam yang di ajar kan oleh agama islam.</i>
Validasi Peran Komunikasi dalam Pembentukan Karakter Islami		
16.	Secara umum, bagaimana Bapak/Ibu menilai peran komunikasi interpersonal dalam membentuk karakter Islami anak di lingkungan panti asuhan?	<i>Komunikasi interpersonal memiliki peran yang sangat besar dalam membentuk karakter Islami anak. Melalui komunikasi yang baik, nilai-nilai Islam dapat ditanamkan secara berkelanjutan dan menyentuh aspek kognitif, afektif, dan perilaku anak.</i>
17.	Nilai-nilai karakter Islami apa saja yang paling efektif ditanamkan melalui komunikasi interpersonal?	<i>Nilai-nilai seperti kejujuran, disiplin, tanggung jawab, kesabaran, empati, dan</i>

		<i>ketaatan beribadah sangat efektif ditanamkan melalui komunikasi interpersonal yang intens dan berkualitas.</i>
18.	Apa saran Bapak/Ibu agar komunikasi antara pengasuh dan anak asuh dapat lebih optimal dalam membangun karakter Islami?	<i>Saya menyarankan agar pengasuh meningkatkan kualitas komunikasi dengan pendekatan kasih sayang, keteladanan, dan dialog dua arah. Selain itu, pengasuh perlu memahami psikologi anak dan menjadikan ajaran Islam sebagai dasar dalam setiap interaksi dan selalu akan menteladani alquran dan hadits didalam penanaman karakter islam anak tersebut</i>



Lampiran 5 Dokumentasi



Gambar 1. Halaman Depan Yayasan Panti Asuhan Putri 'Aisyiyah Medan

Berdasarkan lampiran gambar yang dimaksud, dokumentasi tersebut menampilkan tampak depan gedung Yayasan Panti Asuhan Putri Aisyiyah Medan sebagai lokasi penelitian. Secara formal, gambar tersebut merepresentasikan identitas institusi yang menjadi objek penelitian. Tampilan halaman depan yayasan menunjukkan keberadaan penanda institusi yang mencantumkan nama resmi yayasan, sehingga memperjelas legalitas dan eksistensi lembaga secara administratif maupun sosial di lingkungan masyarakat. Keberadaan identitas visual ini juga berfungsi sebagai bukti autentik lokasi penelitian lapangan. Dokumentasi ini memiliki peran penting dalam laporan penelitian karena memperkuat aspek deskriptif mengenai setting penelitian. Dengan

menampilkan kondisi nyata lokasi penelitian, pembaca dapat memperoleh gambaran kontekstual mengenai lingkungan tempat berlangsungnya pola komunikasi interpersonal antara pengasuh dan anak asuh dalam proses pembentukan karakter Islami.

Dengan demikian, gambar halaman depan yayasan tersebut tidak hanya berfungsi sebagai ilustrasi visual, tetapi juga sebagai data pendukung yang menegaskan validitas lokasi dan konteks sosial penelitian yang dilakukan di Yayasan Panti Asuhan Putri Aisyiyah Medan.



Gambar 2. Kegiatan disaat memberi bingkisan kepada anak Panti Asuhan Medan

Gambar tersebut menampilkan kegiatan pemberian bingkisan kepada anak panti asuhan yang dilakukan di halaman sebuah lembaga pendidikan atau panti asuhan putri aisyiyah medaan. Dalam konteks sosial dan pendidikan, foto ini

merepresentasikan nilai kepedulian, empati, dan solidaritas terhadap sesama, khususnya kepada anak-anak panti asuhan. Kegiatan pemberian bingkisan bukan hanya sekadar aktivitas berbagi secara material, tetapi juga menjadi bentuk komunikasi interpersonal yang mengandung pesan moral tentang pentingnya berbagi, menghargai, dan mempererat hubungan sosial.



Gambar 3. Mengajarkan cara salim yang baik dan benar kepada anak panti

Gambar tersebut menampilkan saya sebagai peneliti yang sedang membimbing anak asuh panti asuhan putri aisyiyah medan dalam mempraktikkan cara salim (mencium tangan orang yang lebih tua) dengan baik dan benar. Dalam konteks pendidikan karakter Islami, foto ini merepresentasikan proses pembinaan akhlak

melalui keteladanan dan praktik langsung. Tindakan mengajarkan salim bukan sekadar aktivitas simbolik, melainkan bagian dari internalisasi nilai-nilai hormat, tawadhu', dan adab dalam kehidupan sehari-hari. Interaksi tersebut juga menggambarkan pola komunikasi interpersonal yang bersifat edukatif dan persuasif, di mana pengasuh berperan sebagai pembimbing sekaligus teladan bagi anak asuh.



Gambar 4. Foto bersama anak – anak Panti Asuhan ‘Aisyiyah Medan

Foto tersebut menampilkan dokumentasi kegiatan bersama antara pengasuh dan anak-anak Panti Asuhan ‘Aisyiyah Medan yang dilakukan di halaman depan gedung panti. khususnya yang berkaitan dengan penelitian mengenai komunikasi interpersonal dan pembentukan karakter Islami, foto ini dapat dimaknai sebagai

representasi interaksi sosial yang positif antara pengasuh dan anak asuh. Kegiatan bersama tersebut mencerminkan nilai solidaritas, kepedulian, serta kebersamaan yang menjadi bagian dari proses pembinaan karakter. Selain itu, dokumentasi ini juga menunjukkan lingkungan sosial yang mendukung pembelajaran nilai-nilai akhlak melalui praktik langsung dalam kehidupan sehari-hari.



Gambar 5. Mentasmi' atau menguji hafalan Al-Qur'an dan Doa anak-anak panti

Gambar tersebut menampilkan peneliti dalam kegiatan pembinaan keagamaan yang dilakukan di halaman Panti Asuhan. Berdasarkan konteks visual dan keterangan gambar, kegiatan yang dilakukan adalah mentasmi' atau menguji hafalan Al-Qur'an dan doa anak-anak panti. Secara akademik, foto ini

merepresentasikan proses pendidikan karakter Islami melalui pembiasaan ibadah dan penguatan nilai religius. Kegiatan mentasmi' tidak hanya berfungsi sebagai evaluasi hafalan, tetapi juga sebagai sarana membangun kedisiplinan, tanggung jawab, serta kepercayaan diri anak. Interaksi yang terjadi mencerminkan pola komunikasi interpersonal yang edukatif, di mana pengasuh berperan sebagai pembimbing, fasilitator, dan teladan dalam proses pembinaan spiritual.

Dengan demikian, gambar tersebut dapat dimaknai sebagai dokumentasi kegiatan pembelajaran keagamaan yang menjadi bagian dari upaya sistematis dalam membangun karakter Islami anak-anak panti melalui pendekatan komunikasi yang intensif dan bernilai pendidikan.



Gambar 6. Foto bersama ibu panti Yayasan Panti Asuhan Putri 'Asyiyah Medan

Foto tersebut menampilkan dokumentasi kebersamaan antara peneliti atau tamu dengan ibu-ibu pengelola Panti Asuhan Putri 'Aisyiyah Medan. khususnya penelitian mengenai pola komunikasi interpersonal dan pembinaan karakter Islami, foto ini dapat dimaknai sebagai bukti adanya koordinasi dan kerja sama antara peneliti dengan pihak pengelola panti. Dokumentasi ini juga merepresentasikan peran strategis ibu-ibu panti sebagai figur pengasuh dan pembina yang bertanggung jawab dalam proses pendidikan, pembentukan akhlak, serta pengawasan anak-anak asuh.

Dengan demikian, foto tersebut tidak hanya berfungsi sebagai dokumentasi kegiatan, tetapi juga sebagai representasi institusional yang menunjukkan struktur kepemimpinan dan dukungan lembaga dalam pelaksanaan program pembinaan karakter Islami di lingkungan Panti Asuhan Putri 'Aisyiyah Medan.

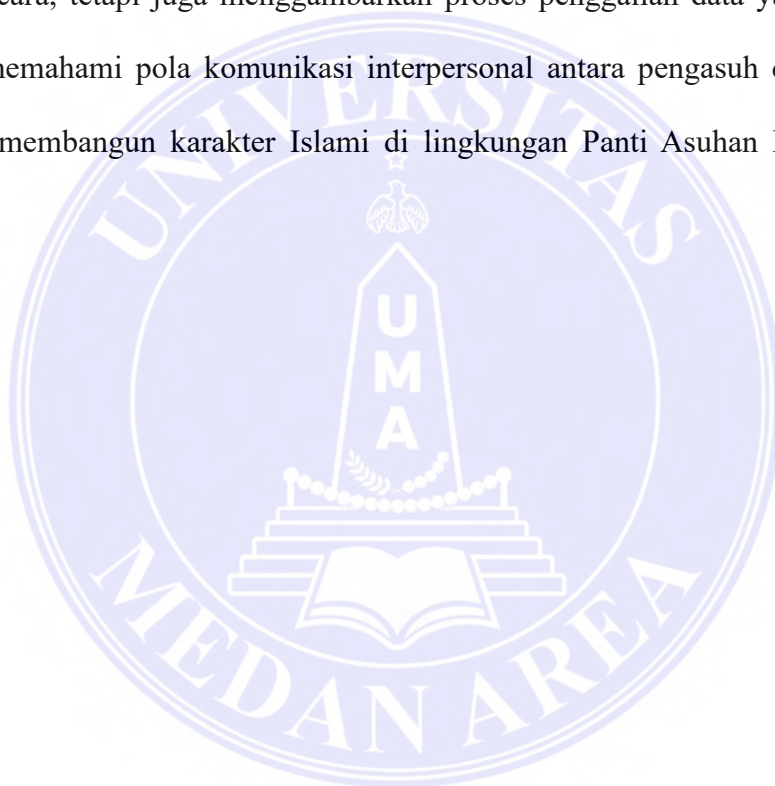


Gambar 7. Wawancara dengan ibu ketua Panti Asuhan Putri 'Aisiyyah Medan

Berdasarkan lampiran gambar yang dimaksud, dokumentasi tersebut memperlihatkan kegiatan wawancara yang dilakukan bersama Ketua Ibu Panti Asuhan Putri Aisiyyah Medan dalam rangka pengumpulan data penelitian. Ketua Ibu Panti sebagai informan utama memiliki peran strategis dalam memberikan data terkait pola komunikasi yang diterapkan di lingkungan panti, khususnya dalam pembinaan dan pembentukan karakter Islami anak asuh. Ekspresi dan bahasa tubuh dalam dokumentasi tersebut menunjukkan sikap kooperatif dan partisipatif, yang menandakan adanya kesediaan untuk memberikan informasi secara terbuka dan komprehensif. Selain itu, dokumentasi ini juga berfungsi

sebagai bukti autentik pelaksanaan penelitian lapangan (field research), yang memperkuat validitas dan kredibilitas data. Kehadiran alat pencatat atau perangkat dokumentasi (seperti buku catatan atau alat perekam) dalam gambar semakin menegaskan bahwa kegiatan tersebut dilakukan secara sistematis dan terstruktur sesuai dengan prosedur metodologi penelitian kualitatif.

Dengan demikian, lampiran gambar tersebut tidak hanya menunjukkan aktivitas wawancara, tetapi juga menggambarkan proses penggalan data yang mendalam guna memahami pola komunikasi interpersonal antara pengasuh dan anak asuh dalam membangun karakter Islami di lingkungan Panti Asuhan Putri Aisyiyah Medan.





Gambar 8. Wawancara dengan anak – anak Panti Asuhan Putri ‘Aisyiyah Medan

Berdasarkan lampiran gambar yang dimaksud, dokumentasi tersebut menampilkan kegiatan wawancara antara peneliti dengan anak-anak asuh di Panti Asuhan Putri Aisyiyah Medan sebagai bagian dari proses pengumpulan data penelitian. dokumentasi ini berfungsi sebagai bukti autentik pelaksanaan penelitian lapangan dan memperkuat aspek kredibilitas serta keabsahan data melalui keterlibatan langsung sumber utama penelitian, yaitu anak asuh. Dengan demikian, lampiran gambar tersebut menggambarkan proses pengumpulan data

yang sistematis, partisipatif, dan sesuai dengan prinsip metodologi penelitian kualitatif.



Gambar 9. Wawancara dengan Triangulator

dokumentasi tersebut memperlihatkan kegiatan wawancara antara peneliti dengan triangulator sebagai informan pendukung dalam penelitian yang dilakukan di Panti Asuhan Putri Aisyyah Medan. Ekspresi dan sikap triangulator dalam gambar menunjukkan keterlibatan aktif dalam memberikan penjelasan, pandangan, serta evaluasi terhadap pola komunikasi interpersonal pengasuh dan anak asuh. Melalui proses ini, peneliti dapat membandingkan, mengonfirmasi, dan memperkuat hasil wawancara sebelumnya sehingga diperoleh pemahaman yang

lebih komprehensif mengenai proses pembentukan karakter Islami di lingkungan panti.

Dengan demikian, lampiran gambar tersebut tidak hanya mendokumentasikan kegiatan wawancara, tetapi juga menunjukkan tahapan penting dalam metodologi penelitian kualitatif, yaitu proses triangulasi sebagai upaya memastikan keabsahan dan reliabilitas data penelitian.

